

**ANALISIS PESAN DAKWAH DALAM NOVEL
KIDUNG RINDU DI TAPAL BATAS
KARYA AGUK IRAWAN MN.**



Oleh :

**ST. RUKAYAH
NIM: 15.1231.001**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

**ANALISIS PESAN DAKWAH DALAM NOVEL
KIDUNG RINDU DI TAPAL BATAS
KARYA AGUK IRAWAN MN.**



Oleh :

**ST. RUKAYAH
NIM: 15.1231.001**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

PAREPARE

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

**ANALISIS PESAN DAKWAH DALAM NOVEL
KIDUNG RINDU DI TAPAL BATAS
KARYA AGUK IRAWAN MN.**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)**

**Program Studi
Komunikasi Penyiaran Islam**

Disusun dan diajukan Oleh

**ST. RUKAYAH
NIM: 15.1231.001**

**Kepada
PAREPARE**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : ST. Rukayah
Judul Skripsi : Analisis Pesan Dakwah Dalam Novel Kidung Rindu di Tapal Batas Karya Aguk Irawan MN.
NIM : 15.1231.001
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Dasar Penetapan Skripsi : SK Rektor IAIN Parepare Nomor: B-27 /In.39/FUAD/01/2019

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Muhammad Qadaruddin, M. Sos. I.

NIP : 19830116 200912 1 005

Pembimbing Pendamping : Muhammad Haramain, M. Sos. I.

NIP : 1984031 2201503 1 003

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K., Lc., M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001

SKRIPSI

ANALISIS PESAN DAKWAH DALAM NOVEL
KIDUNG RINDU DI TAPAL BATAS
KARYA AGUK IRAWAN MN.

Yang disusun dan diajukan oleh

ST. RUKAYAH
NIM: 15.1231.001

telah dipertahankan di depan panitia Ujian Skripsi
Pada tanggal 28 Oktober 2019 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat

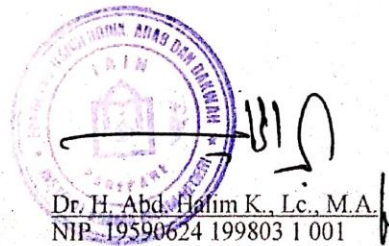
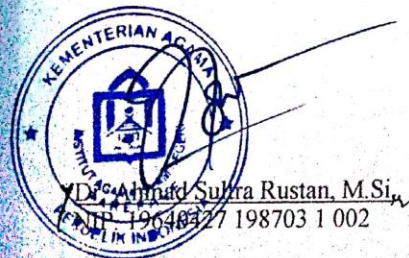
Mengesahkan
Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Dr. Muhammad Qadaruddin, M. Sos. I
NIP : 19830116 200912 1 005

Pembimbing Pendamping : Muhammad Haramain, M.Sos.I.
NIP : 1984031 2201503 1 003

Rektor Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Parepare


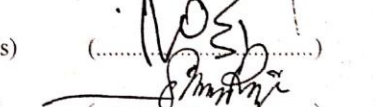
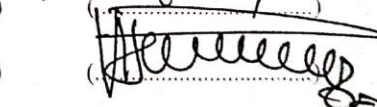

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah



PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Pesan Dakwah dalam Novel Kidung Rindu di Tapal Batas Karya Aguk Irawan MN.
Nama Mahasiswa : ST. Rukayah
Nomor Induk Mahasiswa : 15.1231.001
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Dasar Penetapan Skripsi : SK Rektor IAIN Parepare Nomor: B-27 /In.39/FUAD/01/2019
Tanggal Kelulusan : 28 Oktober 2019

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. (Ketua) 
Muhammad Haramain, M.Sos.I. (Sekretaris) 
Muh. Jufri, M.Ag. (Anggota) 
Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. (Anggota) 

Mengetahui:

Rektor IAIN Parepare



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Robil'alamin, Puji syukur kehadiran Allah SWT. Berkat rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar “Sarjana Sosial pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Peneliti menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya dengan tulus kepada Ayahanda Abdul Wahab Sammana dan Ibunda ST. Djawiah T. yang merupakan orangtua tercinta dimana telah mendidik, memenuhi segala kebutuhan kuliah, serta doa-doa yang dipanjatkan untuk peneliti sehingga menjadi berkah dengan kemudahan dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

Terima kasih pula peneliti haturkan sebesar-besarnya kepada bapak Dr. Muhammad Qadaruddin, M. Sos. I. selaku pembimbing pertama dan bapak Muhammad Haramain, M. Sos. I. selaku pembimbing pendamping yang berperan penting dibalik skripsi ini, membimbing hingga selesai.

Selanjutnya, peneliti juga menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras mengelola dan membangun lembaga pendidikan dengan menghasilkan perkembangan yang sangat pesat.

2. Bapak Dr. H. Abdul Halim, K, M.A. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) dan Wakil Dekan I dan Wakil Dekan II atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Nurhakki, S.Sos. M.Si. sebagai Penanggung Jawab Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) yang mendidik peneliti selama studi di Institut Agama Islam Negeri Parepare.
4. Ibu Andi Dian Fitriana Eka Putri, S.I.Kom, M.I. Kom. sebagai salah satu dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang menginspirasi di awal penentuan judul peneliti serta memberi motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang memberi banyak ilmu pengetahuan yang bermanfaat.
6. Kassubag Akademik dan Kemahasiswaan serta Kassubag Administrasi dan Keuangan beserta Jajaran Staf administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah banyak membantu proses pengurusan berkas hingga penyelesaian studi.
7. Aguk Irawan MN sebagai penulis novel Kidung Rindu di Tapal Batas yang menginspirasi penelitian dalam skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan KPI angkatan 2015 serta Grup Akhwat Dakom yang memberi warna pada hari-hari peneliti baik saat belajar di dalam maupun di luar

kelas. Terutama saat berdiskusi dan saling support satu sama lain tidak akan terlupakan.

9. Rekan Peneliti Nurhikmah sebagai teman yang sangat berperan besar dalam penyusunan skripsi peneliti. Sahabat-sahabatku Andi Ahyas Nabilah Rifai S.H., Gina Anggreini, Isa Melni P., Ajria Arbang yang membantu disaat peneliti membutuhkan. Kebersamaan dan keceriaan yang terjalin tidak akan terlupakan, serta Andi Irwansyah Mattupuang, S.E. sebagai seseorang yang selalu memberi dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Teman-teman relawan MRI KORDA Parepare sebagai keluarga baru penulis yang sangat pengertian terhadap penyelesaian skripsi ini serta menjadi sumber inspirasi.

Akhirnya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini meski beragam hambatan serta ketegangan yang telah dilalui dengan baik karena adanya dukungan-dukungan yang tak terhingga dari berbagai pihak. Semoga Allah SWT. selalu melindungi dan meridhoi langkah kita hari ini dan selamanya. Aamiin.

Parepare, 25 September 2019

Penulis

ST. Rukayah
15.1231.001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Mahasiswa : ST. Rukayah
Nomor Induk Mahasiswa : 15.1231.001
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 13 Agustus 1995
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : “Analisis Pesan Dakwah Dalam Novel Kidung Rindu di Tapal Batas Karya Aguk Irawan MN.”

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 26 September 2019

Penyusun,

ST. Rukayah
15.1231.001

ABSTRAK

ST. Rukayah. Analisis Pesan Dakwah dalam Novel Kidung Rindu di Tapal Batas Karya Aguk Irawan MN (Dibimbing oleh Bapak Muhammad Qadaruddin dan Muhammad Haramain).

Perkembangan dunia dakwah saat ini tidaklah terlepas dari semakin kompleksnya masyarakat sebagai objek dakwah serta berbagai sarana digunakan sebagai media dakwah. Salah satu media yang kini banyak digemari oleh *da'i* untuk menyampaikan pesan dakwahnya ialah melalui tulisan seperti menuangkan ke dalam novel. Keberadaan novel menjadi satu alternatif untuk menyampaikan pesan kepada khalayak, bahkan tidak sedikit cerita dalam novel diangkat menjadi sebuah film. Sebuah novel memiliki tujuan dan pesan moral yang terkandung dalam setiap bab maupun paragraf, karena novel memiliki bahasa yang menarik serta mudah dipahami oleh pembacanya.

Penelitian dengan metode analisis ini bertujuan untuk mengetahui pesan-pesan dakwah apa saja yang terkandung di dalam sebuah cerita dengan unsur nasionalisme, dan bagaimana hubungannya dengan ayat-ayat yang ada pada Al-Qur'an. Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, serta sumber data yang diperoleh berdasarkan mengamati tiap-tiap dialog yang berada dalam novel tersebut. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan dengan teknik observasi langsung melalui wawancara pada penulis novel tersebut.

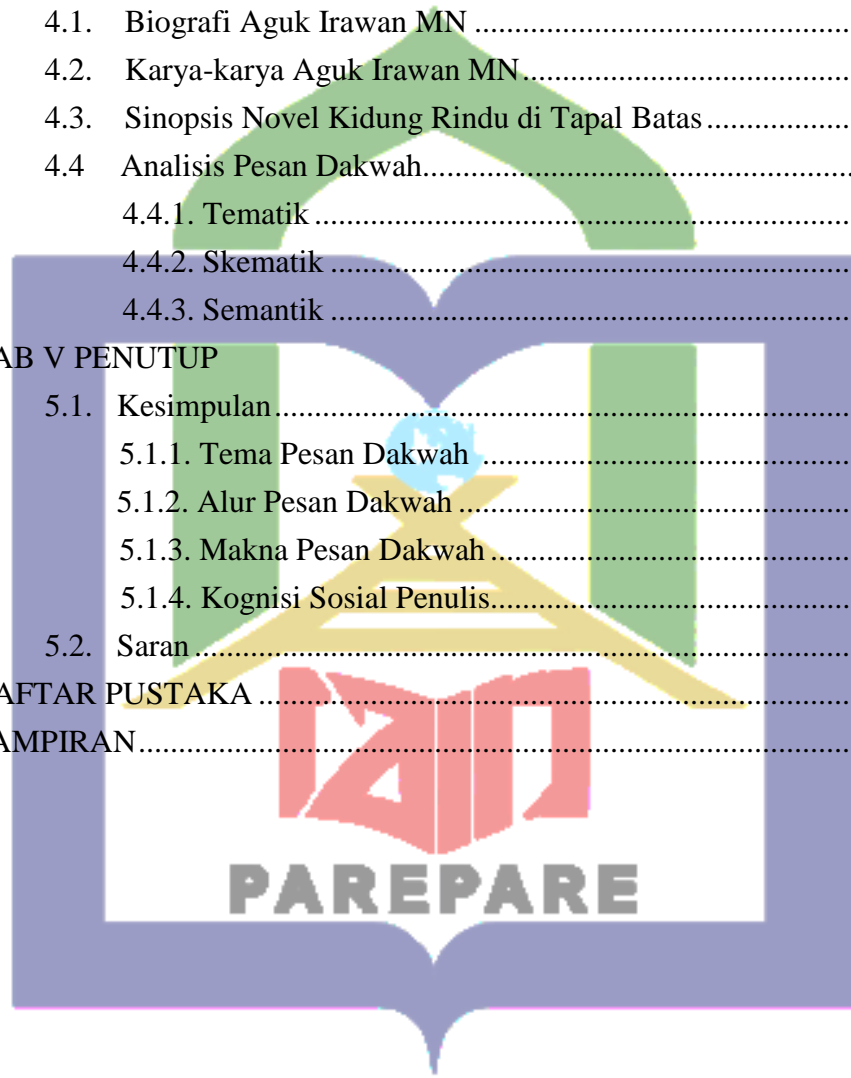
Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa dalam Novel Kidung Rindu di Tapal Batas mengandung *Critical Linguistic*, hampir semua di dalamnya mengandung pesan-pesan dalam Al-Qur'an yang sudah pasti termasuk pesan Islam, serta memiliki pesan yang tergolong dalam *maddah* dakwah yaitu akhlak, akidah, dan syariah. Pesan akhlak ditunjukkan dengan perilaku-perilaku para tokoh terhadap sesama yang berbeda suku, bangsa, dan agama kemudian dikemas dalam bentuk toleransi, lalu pesan akidah yang dimana memperlihatkan keimanan mereka terhadap Tuhannya serta pesan syariah yaitu muamalah dalam hubungan manusia, bahwasannya Islam mengatur hubungan sosial kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta harmonisasi dan kerukunan dalam bermasyarakat.

Kata kunci : Pesan Dakwah, Novel

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	v
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Kegunaan penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	8
2.2. Tinjauan Teoritis	11
2.2.1. Teori Desain Logika Pesan	11
2.2.2. Teori Analisis Wacana Teun A. Van Dijk.....	12
2.4. Tinjauan Konseptual.....	17
2.5. Bagan Kerangka Pikir.....	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Jenis Penelitian	29
3.2. Fokus Penelitian	29
3.3. Jenis dan Sumber Data	30
3.3.1. Data Primer	30
3.3.2. Data Sekunder.....	30

3.4. Teknik Pengumpulan Data	30
3.4.1. Observasi	31
3.4.2. Dokumentasi	31
3.5. Teknik Analisis Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Biografi Aguk Irawan MN	32
4.2. Karya-karya Aguk Irawan MN	35
4.3. Sinopsis Novel Kidung Rindu di Tapal Batas	38
4.4. Analisis Pesan Dakwah.....	43
4.4.1. Tematik	43
4.4.2. Skematik	45
4.4.3. Semantik	51
BAB V PENUTUP	
5.1. Kesimpulan	75
5.1.1. Tema Pesan Dakwah	75
5.1.2. Alur Pesan Dakwah	75
5.1.3. Makna Pesan Dakwah	76
5.1.4. Kognisi Sosial Penulis.....	76
5.2. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN.....	81



DAFTAR TABEL

No. Gambar	Judul Tabel	Halaman
1.	Elemen Analisis Wacana	13
2.	Karya Aguk Irawan	35
3.	Karakter Tokoh	40



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
1.	Bagan Kerangka Pikir	27
2.	Dokumentasi	Lampiran
3.	Bukti Wawancara	Lampiran
4.	Sampul Novel	Lampiran
5.	Riwayat Biografi Penulis	Lampiran



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menyampaikan kebaikan adalah kewajiban bagi setiap manusia, apapun latar belakang seseorang menyampaikan kebaikan adalah sebuah keharusan. Sebagian manusia adalah *mubalig* yang berarti orang yang menyiarkan ajaran atau perbuatan kebaikan dan mencegah diri dari perbuatan mungkar. Menyampaikan kebaikan atau berdakwah memiliki banyak cara, misalnya saja menggunakan sarana - sarana yang ada. Munculnya media komunikasi yang beragam saat ini tentu banyak yang menggunakannya sebagai sesuatu yang bermanfaat. Manusia sebagai pengguna mediapun harus cerdas dan selektif dalam memanfaatkannya apalagi jika digunakan untuk berdakwah. Melihat fenomena yang ada saat ini, berdakwah tidak harus mendoktrin seseorang atau menyampaikan sehingga terkesan seperti menggurui.

Kegiatan dakwah sesungguhnya adalah kegiatan komunikasi. Dakwah yang disampaikan ialah suatu pesan yang dimana *da'i* mengkomunikasikan pesan dakwah kepada *mad'u*, baik secara perseorangan maupun kelompok. Secara teknis dakwah adalah komunikasi *da'i* yang berperan sebagai komunikator dan *mad'u* sebagai komunikan. Semua hukum yang berlaku dalam ilmu komunikasi berlaku juga dalam dakwah, hambatan komunikasi adalah hambatan dakwah,¹ dan bagaimana

¹Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h.24

mengungkapkan apa yang tersembunyi dibalik perilaku manusia dakwah sama juga dengan apa yang harus dikerjakan pada manusia komunikan. Dakwah adalah suatu usaha menyampaikan kebaikan kepada orang lain serta dapat kita artikan sebagai ajakan, panggilan, dan seruan, atau mengajak, menyeru, memanggil baik itu menggunakan lisan, tulisan, maupun perilaku.² Dakwah merupakan proses penyampaian ajaran Islam dari seseorang kepada orang lain secara individu maupun kelompok. Penyampaian tersebut ialah berupa perintah untuk kebaikan dan mencegah dari perbuatan yang dibenci Allah dan Rasulnya. Usaha dakwah hendaknya dilakukan dengan kesadaran agar mencapai tujuannya untuk membentuk individu, keluarga, masyarakat, atau umat pada jalan yang benar.

Saat ini terdapat sangat banyak sarana atau wasilah dalam penyampaian dakwah, maka sarana dalam berdakwah memiliki peran yang sangat penting,³ sebab jika tidak berperan penting maka sebuah dakwah menjadi tidak tersampaikan. Menyampaikan pesan-pesan Islam atau berdakwah tidak hanya bisa melalui lisan atau mulut, juga tidak harus berpidato maupun berkhotbah begitu saja diatas mimbar. Adanya media sebagai alat komunikasi yang kini berkembang pesat dapat menjadi satu fasilitas untuk berdakwah.

²Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2016), h.10

³Arief Ikhsan, *Beginilah Jalan Dakwah*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2017), h.161

Beragam media yang digunakan dapat menjadikan lebih mudah untuk menghasilkan karya seperti berdakwah melalui tulisan. Menyampaikan kebaikan melalui tulisan adalah salah satu sarana dakwah yang permanen, jika dibandingkan dengan sarana-sarana dakwah yang lain dengan melalui tulisan dakwah melalui tulisan lebih tahan lama bahkan hingga penulisnya telah tiada.⁴ Berdakwah melalui tulisan akan memudahkan tersebarnya seperti melalui buku. Buku merupakan kumpulan tulisan seseorang yang telah disusun sehingga seseorang dapat membacanya secara sistematis apa yang penulis tuangkan di dalamnya.

Keberadaan buku di tengah masyarakat sangat besar peranannya, dengan membaca buku seseorang memperoleh pengetahuan dan wawasan tentang sesuatu bahkan membaca buku dapat menjadikan seseorang belajar secara otodidak. Sudah menjadi hal yang tabuh jika sekarang ini berbagai buku diterbitkan bahkan dicetak ulang dengan cover yang berbeda sebab memiliki banyak penggemar. Bahkan, buku dikemas dengan berbagai tampilan untuk meningkatkan daya tarik pembaca, hal seperti ini bisa kita saksikan dari begitu banyaknya buku-buku best seller yang bahkan sangat laris di serbu masyarakat luas.

Saat ini, masyarakat begitu banyak yang ingin belajar mengenai nilai-nilai spiritualitas, bahkan bisa dikatakan mereka merindukan hal tersebut tiap harinya. Bukti nyata yang terjadi bahwa adanya film-film dan novel-novel bergenre Islami begitu digemari. Saat ini dai memang dituntut untuk memiliki peran dari berbagai aspek, terutama dalam sebuah tulisan. Penting bagi seorang *da'i* untuk mempelajari

⁴Arief Ikhsan, *Beginilah Jalan Dakwah*, h.161

ilmu bahasa dan sastra, sebab jika ia ingin terjun ke dalam masyarakat maka ia harus mempelajari bahasa dari masyarakat tersebut, saat belajar mengenai bahasa maupun keadaan yang ada pada masyarakat, sangat dibutuhkan keahlian dalam berdiskusi, berbicara, maupun dalam penulisan.⁵ Dakwah dalam tulisan atau lebih efektif dirasakan ditengah kondisi masyarakat sekarang, dimana ada masyarakat metropolis yang tidak begitu memiliki waktu luang untuk menghadiri langsung kajian keagamaan. Kini tulisan juga dapat menjadi alternatif ketika masyarakat sudah tidak mampu lagi meluangkan waktu untuk menghadiri pengajian, mengikuti dakwah-dakwah Islam yang disampaikan dalam bentuk ceramah lisan di mesjid.

Salah satu karya sastra yang digemari dalam bentuk sebuah buku ialah novel. Penggunaan novel kadang dinilai sebagai salah satu media yang memberikan hiburan semata, padahal dari novel kita juga bisa memperoleh wawasan yang bermanfaat. Novel merupakan satu bentuk karya sastra yang digunakan oleh beberapa tokoh agama maupun lainnya sebagai sarana untuk berdakwah yang menjadi fungsi untuk mengajak manusia ke jalan Allah Swt., seperti dalam Q.S. An-Nahl/16: 125 Allah berfirman :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجُدْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Terjemahnya :

Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya

⁵Arief Ikhsan, *Beginilah Jalan Dakwah*, h.159

Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁶

Novel merupakan karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel merupakan media komunikasi yang sangat berpengaruh bahkan ampuh dalam menyampaikan pesan-pesannya kepada khalayak. Pesan yang dibuat juga menyentuh hati dengan kata yang menarik.

Melalui tulisan penulis mencoba untuk memberikan wawasan, pengalaman, serta pengetahuan kepada para pembacanya. Sebuah karya fiksi berbentuk novel, cerpen, maupun puisi realitasnya bisa dipertanyakan sesuka hati oleh penulis. Kadang realitas dijadikan sebagai latar, dan sebaliknya isi novel dibentuk oleh imajinasi. Penggunaan novel sebagai salah satu genre karya sastra yang secara fiksi berbentuk buku, sering dilihat fungsinya hanya sebagai media hiburan. Namun, novel tidak melulu selalu menghadirkan hiburan tetapi juga suatu pengetahuan bahkan banyak unsur dakwah di dalamnya.

Novel saat ini menjadi banyak peminat, bahkan produser film sekalipun mengangkat satu cerita kebanyakan dari novel-novel. Salah seorang sastrawan muslim memilih menyampaikan suatu kisah yang tidak biasa melalui novel, dia adalah Aguk Irawan MN dari banyak novel yang dibuat Aguk Irawan MN novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* merupakan salah satu novel terlaris serta *best seller*. Novel ini menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa yang menarik dan

⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Jumanatul Ali-Art, 2004), h.281

cukup menyentuh banyak orang. Novel ini disajikan untuk semua kalangan, jadi siapa saja bisa membacanya.

“Kini, setelah setiap hari selama dua tahun tinggal di daerah perbatasan, ucapan Nanjan itu bukan omong kosong, juga bukan sekedar slogan. Secara singkat, maksud ucapan yang seperti itu adalah : Kita memang tinggal di bumi Indonesia, tetapi kita hidup dari bumi Malaysia. Tempat mukim memang di negeri sendiri, tapi tempat makan ada di negeri orang”.

Novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* menceritakan nasib orang-orang yang ada di perbatasan tepatnya Provinsi Kalimantan. Novel ini hadir sebagai juru bicara atas kisah orang-orang yang berada di perbatasan dan pedalaman beserta dengan kemelut masalahnya, nasib orang-orang yang hidup di bawah garis kemiskinan, krisis nasionalisme, ketimpangan pembangunan, sampai pada hal-hal kecil yang tidak terbayangkan oleh kita. Novel ini memiliki pesan moral yang mencerminkan pandangan hidup serta sangat menyentil dunia pemerintahan. Pesan-pesan keagamaan yang disampaikan juga tidak dengan memberikan langsung ayat ataupun hadis, namun dengan kalimat yang menarik. Hal inilah yang menjadi landasan mengapa peneliti tertarik mengangkat judul *Analisis Pesan Dakwah Dalam Novel Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah ;

- 1.2.1 Bagaimana tema pesan dakwah yang diangkat dalam Novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN?

- 1.2.2 Bagaimana alur pesan dakwah dalam Novel Kidung Rindu di Tapal Batas karya Aguk Irawan MN?
- 1.2.3 Bagaimana makna pesan dakwah yang ingin ditekankan dalam Novel Kidung Rindu di Tapal Batas karya Aguk Irawan MN?

1.3 Tujuan penelitian

- 1.3.1 Mengetahui tema pesan dakwah yang digunakan dalam Novel Kidung Rindu di Tapal Batas
- 1.3.2 Mengetahui alur pesan dakwah pada cerita Novel Kidung Rindu di Tapal Batas
- 1.3.3 Mengetahui makna pesan-pesan dakwah yang ingin ditekankan dalam Novel Kidung Rindu di Tapal Batas

1.4 Kegunaan Penelitian

- 1.4.1 Untuk memperkaya bahan kajian pustaka bagi para akademisi terkhusus pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah mengenai pembuatan tulisan atau karangan yang baik dan layak dibaca khalayak.
- 1.4.2 Sebagai sarana sumbang pemikiran, ide, rujukan alternatif, dan literatur atau sumber acuan dalam penelitian yang ada relevannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Setelah melalui penelusuran referensi yang peneliti lakukan, penulis menemukan beberapa penelitian. Pada dasarnya penelitian terhadap novel dengan menggunakan metode analisis wacana maupun analisis isi pesan telah banyak diteliti oleh para ahli komunikasi. Kajian pustaka atau biasa juga disebut penelitian terdahulu bertujuan menjelaskan hasil bacaan terhadap literatur (buku ilmiah dan hasil penelitian) yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan diteliti. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh mahasiswa khususnya oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang mengangkat tema penelitian yang sama, yaitu menggunakan model analisis. Hanya saja yang membedakan dari penelitian tersebut diantaranya, metode penelitian, objek penelitian, tujuan penelitian, hasil dan kesimpulan penelitian.

Dalam hal ini penulis menemukan penelitian yang berjudul “*Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Negeri 5 Menara*” yang disusun oleh Saidatina Fitri jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2017. Penelitian ini untuk menganalisis isi serta mengetahui pesan dakwah pada karya fiksi inspiratif film negeri 5 menara dengan metode kualitatif, serta untuk memahami bagaimana pesan-pesan dakwah bisa dikemas melalui film negeri 5 menara.

Penelitian selanjutnya "*Pesan Dakwah Pada Cerpen Muhammad Amir Jaya dengan metode analisis Wacana Teun A. Van Dijk*" oleh Hardiansyah Abdi Gunawan mahasiswa dari jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2017. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, penelitian tersebut untuk menganalisis isi serta mengetahui pesan dakwah pada kelima cerpen yang diteliti, serta untuk mengetahui kognisi pengarang dalam memahami peristiwa pada kelima cerpen, dan mengetahui wacana (konteks sosial) yang berkembang di masyarakat dengan penggambaran peristiwa pada kelima cerpen.

Penelitian terakhir yang dijadikan sebagai referensi penulis ialah skripsi yang berjudul "*Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tereliye*" oleh Nur Damayanti yang merupakan mahasiswi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014. Dalam penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dan memiliki tujuan penelitian agar mengetahui pesan dakwah apa saja yang terkandung dalam novel tersebut serta memahami tema apa saja yang mendominasi pesan dakwah dalam novel Bidadari-Bidadari Surga.

Tinjauan terdahulu tersebut dipilih sebagai referensi karena memiliki persamaan pada metode yang akan dilakukan, namun perbedaan objek serta metode yang digunakan tidak begitu serupa karena tinjauan pertama menggunakan analisis wacana, sedang tinjauan kedua menggunakan analisis isi dengan perbedaan objek, hal tersebut memperlihatkan bahwa skripsi yang akan dibuat peneliti layak, sedangkan

untuk skripsi dikampus IAIN sendiri belum memiliki analisis isi novel terhadap objek yang sama.

Penelitian selanjutnya "*Pesan Dakwah Pada Cerpen Muhammad Amir Jaya dengan metode analisis Wacana Teun A. Van Dijk*" oleh Hardiansyah Abdi Gunawan mahasiswa dari jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2017. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, penelitian tersebut untuk menganalisis isi serta mengetahui pesan dakwah pada kelima cerpen yang diteliti, serta untuk mengetahui kognisi pengarang dalam memahami peristiwa pada kelima cerpen, dan mengetahui wacana (konteks sosial) yang berkembang di masyarakat dengan penggambaran peristiwa pada kelima cerpen.

Penelitian terakhir yang dijadikan sebagai referensi penulis ialah skripsi yang berjudul "*Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tereliye*" oleh Nur Damayanti yang merupakan mahasiswi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014. Dalam penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dan memiliki tujuan penelitian agar mengetahui pesan dakwah apa saja yang terkandung dalam novel tersebut serta memahami tema apa saja yang mendominasi pesan dakwah dalam novel Bidadari-Bidadari Surga.

Tinjauan terdahulu tersebut dipilih sebagai referensi karena memiliki persamaan pada metode yang akan dilakukan, namun perbedaan objek serta metode yang digunakan tidak begitu serupa karena tinjauan pertama menggunakan analisis

wacana, sedang tinjauan kedua menggunakan analisis isi dengan perbedaan objek, hal tersebut memperlihatkan bahwa skripsi yang akan dibuat peneliti layak, sedangkan untuk skripsi dikampus IAIN sendiri belum memiliki analisis isi novel terhadap objek yang sama.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Teori Logika Desain Pesan

Barbara O' Keefe pada awalnya adalah seseorang yang memperluas teorinya dengan memasukkan pandangan-pandangan yang terkait dengan bagaimana orang mendesain pesan. Tesis yang diajukan menyatakan bahwa manusia berpikir secara berbeda mengenai bagaimana berkomunikasi dan membuat pesan, dan manusia menggunakan logika yang berbeda dalam memutuskan apa yang harus dikatakan kepada orang lain pada situasi tertentu.⁷ Dia menggunakan istilah “logika dalam merancang pesan” (*message design logic*) untuk menjelaskan bagaimana proses berpikir yang terjadi sehingga munculnya pesan.

O'Keefe menggaris bawahi tiga kemungkinan logika desain pesan yang berkisar dari yang paling tidak berpusat pada manusia hingga yang paling berpusat pada manusia, yaitu :

2.2.1.1 Logika ekspresif, melihat komunikasi sebagai bentuk ekspresi diri untuk mengkomunikasikan perasaan dan pikiran. Pesannya terbuka dan bersifat

⁷Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, (Jakarta : Kencana Prenamedia Group, 2013), h. 185

reaktif, dengan sedikit perhatian diberikan terhadap kebutuhan atau keinginan orang lain.

2.2.1.2 Logika konvensional, melihat komunikasi sebagai permainan yang dimainkan dengan sesuai aturan tertentu. Dalam hal ini komunikasi merupakan suatu alat ekspresi diri yang diproses menurut aturan dan norma yang berlaku, termasuk hak dan tanggung jawab para pelaku yang terlibat dalam proses komunikasi. Pesan dirancang dengan memerhatikan unsur kewajaran dan kesopanan.

2.2.1.3 Logika retorik, melihat komunikasi sebagai suatu cara untuk mengubah peraturan melalui negosiasi. Pesan yang dirancang dengan logika ini cenderung fleksibel, memiliki kemampuan untuk memahami dan berfokus pada orang,⁸ dengan memerhatikan kesopanan dan unsur persuasi.

2.2.2 Teori Kognisi Sosial Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Aliran analisis wacana yang disodorkan Teun A. Van Dijk adalah teori yang dikenal dengan nama “kognisi sosial”. Menurutnya, penelitian wacana tidak cukup berdasarkan analisis teks semata, dalam konteks tersebut produksi teks harus dipotret. Dengan begitu akan memperoleh pengetahuan tentang suatu hal secara utuh.⁹ Model teori ini merupakan model yang paling banyak dipakai karena Van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Menurut Teun Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya

⁸Inge Hutagalung, *Teori-Teori Komunikasi dalam Pengaruh Psikolog*, (Jakarta barat, PT Indeks Permata Puri media, 2015), h. 64-65

⁹Dudi Sabil Iskandar, Rini Lestari, *Mitos Jurnalisme*, (Yogyakarta : CV. Andi Offset, 2016), h.

berdasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang juga harus diamati. Dalam hal ini harus dilihat juga bagaimana suatu teks produksi,¹⁰ sehingga diperoleh pengetahuan mengapa teks bisa semacam itu.

Teun Van Dijk mengatakan bahwa suatu wacana terdiri atas berbagai struktur/tingkatan, yang memiliki bagian masing masing untuk saling mendukung. Van Dijk membaginya ke dalam tiga tingkatan:

- 1) Struktur makro, adalah makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat dari suatu teks.
- 2) Superstruktur merupakan kerangka suatu teks, bagaimana struktur dan elemen itu disusun secara utuh.
- 3) Struktur mikro adalah sebuah makna wacana yang dapat diamati secara seksama dengan cara menganalisis melalui kata,¹¹ kalimat, proposisi, anak kalimat, serta parafase yang dipakai dan sebagainya.

Elemen wacana yang dikemukakan Van Dijk dapat digambarkan seperti berikut:

Tabel 2.2 Elemen Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik (Apa yang dikatakan)	Topik
Superstruktur	Skematik (Bagaimana Pendapat disusun dan	Skema

¹⁰Alex Sobur, *Analisis Wacana Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) h. 73

¹¹Burhan Bungin, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) h. 174-175

	dirangkai)	
Struktur Mikro	Semantik (Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)	Latar, Detail, Maksud, Pranggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	Sintaksis (Bagaimana Pendapat disampaikan)	Bentuk, Kalimat, Koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	Stilistik (Pilihan kata yang dipakai)	Leksikon
Struktur Mikro	Retoris (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan)	Grafis, metafora, ekspresi

Menurut Van Dijk, segala teks bisa dianalisis menggunakan elemen di atas meskipun terdiri atas berbagai elemen.¹² Seluruh elemen ini merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lain.

Untuk memperoleh gambaran tentang elemen-elemen struktur wacana tersebut, berikut ini adalah penjelasan singkatnya:

2.2.2.1 Tematik

Secara harfiah tema berarti sesuatu yang diuraikan. Sebuah tema bukan merupakan hasil dari seperangkat elemen yang spesifik, melainkan wujud kesatuan yang dapat kita lihat di dalam teks atau bagi cara-cara yang kita lalui supaya beraneka kode dapat terkumpul dan koheren. Kata tema kerap disandingkan dengan topik. Topik secara teoretis dapat digambarkan sebagai dalil (proposisi), sebagai bagian dari informasi penting dari suatu wacana dan memainkan peran

¹²Alex Sobur, *Analisis Wacana Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing*, h.74

penting sebagai bentuk kesadaran sosial. Topik menunjukkan informasi yang paling penting atau inti dari pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator.

2.2.2.2 Skematik

Kalau topik menunjukkan makna umum dari suatu wacana, maka struktur skematis atau superstruktur menggambarkan bentuk umum dari suatu teks. Bentuk wacana umum itu disusun dengan sejumlah kategori atau pembagian umum seperti pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecah masalah, penutup dan sebagainya.¹³ Struktur skematik memberikan tekanan bagian mana yang didahulukan dan bagian mana yang bisa dikemudiankan sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting.

2.2.2.3 Semantik

Merupakan disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun gramatikal. Makna leksikal adalah makna unik semantik yang terkecil yang disebut leksem, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang terbentuk dari penggabungan satuan satuan kebahasaan. Semantik dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal, yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Semantik tidak hanya mendefinisikan bagian mana

¹³Alex Sobur, *Analisis Wacana Teks Media Suatu Pengantar un tuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing*, h.75-76

yang penting dari struktur wacana, tetapi juga menggiring ke arah sisi tertentu dari suatu peristiwa.

2.2.2.4 Sintaksis

Secara etimologis, kata sintaksis berasal dari kata Yunani, *sun* yang berarti ‘dengan’ dan *tattein* yang berarti ‘menempatkan’ jadi kata sintaksis berarti menempatkan bersama sama kata kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Menurut Ramlan, sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa dan frase. Salah satu strategi pada level semantik adalah dengan pemakaian koherensi. Ada pakar yang mengatakan koherensi adalah pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga mudah memahami pesan yang dikandungnya.

2.2.2.5 Stilistik

Pusat perhatian stilistik adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seseorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya menggunakan sarana berupa bahasa. Dengan demikian, *style* dapat diartikan sebagai gaya bahasa. Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas dan citraan, pola irama, matra yang digunakan seorang sastrawan yang terdapat dalam sebuah karya sastra.¹⁴ Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu dan maksud tertentu.

¹⁴Alex Sobur, *Analisis Wacana Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing*, h.78-83

2.2.2.6 Retoris

Strategi dalam level retorik disini adalah gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis, seperti dengan pemakaian kata yang berlebihan (hiperbolik). Retorik mempunyai fungsi persuasif, dan berhubungan erat bagaimana pesan disampaikan kepada khalayak. Strategi retorik juga muncul dalam bentuk interaksi, yakni bagaimana pembicara menempatkan dirinya di antara khalayak. Seorang komunikator tidak hanya menyampaikan pesan pokok, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu teks.¹⁵ Tetapi pemakaian metafora tertentu boleh jadi sebagai penunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks.

Analisis *discourse* (analisis wacana) sendiri memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami kondisi dibalik “persoalan” tertentu atau yang spesifik dan membuat peneliti tersadar akan esensi “persoalan” itu. Analisis *discourse* dimaksudkan untuk membuka kesadaran peneliti dalam level yang tinggi terhadap motivasi motivasi yang tersembunyi pada satu sisi dan diri kita pada sisi lain.

2.3 Tinjauan Konseptual

Tinjauan konseptual merupakan landasan akademik dalam mengembangkan penelitian secara terstruktur dan terorganisir, agar dapat menjalankan serta memfokuskan konsep penelitian ini maka terlebih dahulu peneliti membahas tentang beberapa konsep yang relevan.

¹⁵Alex Sobur, *Analisis Wacana Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing*, h.84

2.3.1 Pengertian Pesan

Pesan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti suruhan, perintah, nasehat, harus disampaikan kepada orang lain.¹⁶ Dalam bahasa Inggris kata pesan yaitu *message* yang bermakna pesan, warta, dan perintah suci. Hal ini dapat diartikan bahwa pesan merupakan perintah suci, dimana terkandung nilai-nilai kebaikan.

2.3.2 Pengertian Dakwah

Ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil. Warson Munawwir menyebutkan¹⁷ bahwa dakwah artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*), dan memohon (*to pray*).

Sedangkan orang yang melakukan seruan atau ajakan disebut *da'i* yang artinya orang yang menyeru, tetapi karena perintah memanggil atau menyeru adalah suatu proses penyampaian atas pesan-pesan tertentu, maka pelakunya dikenal juga dengan istilah *mubalig* yang bermakna penyampai atau penyeru. Secara etimologi dakwah dan tablig itu merupakan suatu proses penyampaian atas pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.

¹⁶Wjs. Purdarmawinta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), edisi 3, h.883.

¹⁷Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h.1

Dakwah secara terminologi didefinisikan menurut beberapa ahli, diantaranya :

a. Menurut Prof. Dr. Aboebakar Aceh

Dakwah berarti perintah mengadakan seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar,¹⁸ dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik. Kata-kata ini memiliki arti yang sangat luas, tetapi tidak keluar daripada tujuan mengajak manusia hidup sepanjang agama dan hukum Allah.

b. Menurut M. Natsir

Dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini,¹⁹ dan yang meliputi al-amar bi al-ma'ruf an-nahyu an al-munkar dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan bernegara.

c. Menurut Dr. M. Quraish Sihab

Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekadar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang

¹⁸Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, h.8

¹⁹Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, h.8

lebih luas.²⁰ Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek.

Dakwah merupakan bagian yang sangat esensial dalam kehidupan seorang muslim, dimana esensinya berada pada ajakan dorongan (motivasi),²¹ rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama Islam dengan penuh kesadaran demi keuntungan dirinya dan bukan untuk kepentingan pengajaknya.

2.3.3 Macam-macam Dakwah

- a. Dakwah *bil al-Lisan* merupakan salah satu metode atau cara-cara penyampaian pesan-pesan dakwah yang biasanya digunakan diatas mimbar atau podium dan pihak *mad'u* langsung mendengarkan seruan dan pesan agama yang yang diberikan oleh *da'i*. Cara ini lebih tepat diberikan kepada sasaran yang berada dalam suatu tempat atau majelis dengan status yang homogen, seperti mereka yang biasa tergabung dalam majelis taklim, masyarakat kampung dan lain-lain.
- b. Dakwah *bil al-Qalam* merupakan dakwah melalui media tulis, yaitu menyampaikan pesan-pesan agama melalui tulisan, baik dalam bentuk buku, maupun opini pada media cetak.

²⁰Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, h.8

²¹Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, h.6

- c. Dakwah *bil al-Hal* adalah dakwah yang berupa ajakan kepada Islam dalam bentuk amal dan kerja nyata,²² seperti mendirikan lembaga pendidikan, kerja bakti, pemberian santunan, dan lain-lain yang sifatnya membantu kelangsungan hidup dari berbagai aspek.

2.3.4 Pesan Dakwah

Pesan dalam Islam ialah nasehat, perintah, amanah yang harus disampaikan kepada orang lain. Sedangkan pesan dakwah merupakan semua pernyataan yang berasal atau bersumber dari al-Qur'an dan *al-Hadits* baik secara tertulis maupun bentuk-bentuk pesan risalah. Pesan dakwah adalah nasehat yang disampaikan seseorang dalam upaya mengubah manusia agar berpegang teguh pada aturan Allah dengan menjalankan dan mengamalkan ajaran agama Islam. Pesan dakwah dibagi menjadi dua, yaitu pesan verbal yang merupakan pesan langsung diucapkan seorang pendakwah kepada audiensnya ketika menyampaikan materi dakwahnya,²³ dan pesan nonverbal ialah pesan yang disampaikan melalui tulisan.

Pesan dakwah adalah segala materi yang disampaikan *da'i* untuk mengajak *mad'u* kepada jalan Allah sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak Islaminya berupa lisan maupun tulisan menuju kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Ajaran Islam dijadikan *maddah* dakwah pada garis besarnya dikelompokkan sebagai berikut :

²²Siti Nafsiah, *Dakwah Aktual Hembing* (Jakarta: Prestasi Insan Indonesia, 2000), h.81

²³Fahmi Gunawan,dkk, *Religion Society Dan Social Media* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h.51

1. Akidah adalah hal-hal yang meliputi sebagai berikut :
 - a. Iman kepada Allah Subhanawataala berarti manusia harus mengaktualisasikan sifat-sifat terpuji tentunya sesuai dengan batasan-batasan kemampuan manusia.
 - b. Iman kepada malaikat berarti manusia harus memiliki sifat-sifat disiplin dan taat kepada kewajibannya, karena sifat-sifat ini menjadi esensi sifat malaikat.
 - c. Iman kepada kitab Allah berarti manusia harus menjauhi perbuatan yang diharamkan dan sebaliknya selalu melaksanakan perbuatan yang dihalalkan oleh Al-Qur'an
 - d. Iman kepada Rasul Allah berarti harus menumbuhkembangkan pribadi untuk mencontoh sunnah Nabi, seperti sifat siddiq, amanah, fathonah, dan tabligh.
 - e. Iman kepada hari akhir menumbuhkan dalam pribadi manusia untuk menjauhi dari perbuatan maksiat
 - f. Iman kepada qada dan qadar menumbuhkan dalam pribadi, sifat-sifat untuk menyeimbangkan aspek lahir dan batin dalam melakukan karya manusia di dunia dan untuk kepentingan akhirat.

Secara khusus pengertian akidah adalah keyakinan bathiniah yang mencangkup dalam rukun iman, namun permasalahannya tidak hanya yang wajib dipercaya saja, tetapi juga mencangkup persoalan masalah yang dilarang oleh tuntunan agama.

2. Syariah

Secara etimologi kata syariah berasal dari bahasa Arab yang berarti jalan. Secara terminologi pengertian dari syariah itu sendiri ketentuan atau norma Ilahi yang

mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (ibadah) dan hubungan manusia dengan sesamanya (muamalah). Pembahasan Syariah dapat dilihat dari :

- a. Konsep ibadah pokok terdapat dalam rukun Islam yang terdiri dari empat macam yaitu sholat, puasa, zakat, berhaji bagi yang mampu.
- b. Muamalah yaitu hubungan manusia, bahwasannya Islam mengatur hubungan sosial kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta harmonisasi dan kerukunan dalam bermasyarakat, secara terperinci baik hubungan syariah tentang ibadah dan muamalah terdapat dalam buku fiqh yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, serta ijtihad para ulama.

Pesan muamalah dalam hal ini yaitu segala bentuk hubungan manusia berdasarkan syariat agama islam. Misalnya saja mengenai hubungan jual-beli, hokum, pernikahan, dan sebagainya.

3. Akhlak

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari kata *khuliqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan budi pekerti. Secara terminologi akhlak menurut Abu Hamid al-Ghazali²⁴ adalah suatu sifat yang tetap ada pada lubuk hati yang paling dalam yang dengan akhlak itu melahirkan perbuatan dengan mudah yang tidak membutuhkan pada pemikiran dan pendapat.

Akhlak merupakan materi dakwah yang terpenting untuk disampaikan, Rasulullah SAW sendiri adalah misi utama yang diturunkannya kemuka bumi untuk

²⁴Madani, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Depok: Kencana, 2017), h.68

menyempurnakan akhlak manusia. Karena akhlak merupakan perilaku dan perbuatan manusia yang menentukan apakah orang tersebut baik atau buruknya di mata Allah dan lingkungan sosialnya.

2.3.5 Novel sebagai Media Dakwah

Novel berasal dari bahasa Italia, *novella* yang berarti sebuah kisah, sepotong berita. Novel merupakan sebuah prosa naratif fiksional. Bentuknya panjang dan kompleks yang menggambarkan secara imajinatif pengalaman manusia. Pengalaman itu digambarkan dalam rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dengan melibatkan sejumlah orang (karakter) di dalam setting (latar) yang spesifik. Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan berbentuk naratif. Biasanya ditulis dalam bentuk cerita, penulis novel disebut novelis.²⁵ Secara istilah novel banyak diartikan oleh para ahli. Menurut Waluyo novel mewakili dua pengertian, yakni pengertian yang sama dengan roman dan pengertian yang biasa digunakan untuk klasifikasi cerita menengah. Dalam novel terdapat perubahan nasib dari tokoh cerita, perubahan nasib dari tokoh cerita, ada beberapa episode dalam kehidupan tokoh utamanya, dan biasanya tokoh utama tidak sampai mati.

Pendapat lain dikemukakan oleh Soetarno yang menyatakan bahwa novel ialah suatu cerita prosa yang sederhana. Sederhana karena hanya karena menceritakan suatu kejadian yang luar biasa karena dengan kejadian itu lahirlah suatu konflik yang mengakibatkan adanya perubahan nasib pelakunya. Adanya perubahan nasib ini

²⁵Warsiman, *Pengantar dan Pembelajaran Sastra*, (Malang: UB Press, 2017), h.129

membawa dampak yang luar biasa terhadap tokoh-tokohnya,²⁶ baik itu tokoh utama maupun tokoh tambahan yang memungkinkan dapat membawa pengaruh terhadap kehidupan sosialnya.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah kisah yang menceritakan tentang kehidupan baik secara fiksi yang mengandung keterkaitan cerita satu dengan cerita lainnya. Agar pesan dapat diterima diperlukan sebuah media, sama halnya dengan berdakwah maka media merupakan instrument atau suatu sarana untuk menyampaikan pesan agar mudah dipahami oleh penerima.

Media sendiri memiliki pengertian yaitu “median” yang diambil dari bahasa latin yang berdefiniskan sesuatu yang dapat dijadikan alat perantara untuk mencapai tujuan tertentu, dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.²⁷ Menggunakan media (alat) penyampai maka dakwah akan merangsang indera-indera manusia sehingga membuat perhatian yang besar terhadap materi dakwah yang disampaikan, semakin tepat dan efektif media dakwah yang digunakan maka, semakin baik pula pemahaman ajaran Islam pada masyarakat sebagai objek dakwah.

Saat ini media komunikasi sangat maju serta mengalami perkembangan yang cukup pesat. Komunikasi dengan begitu cepat mendapatkan informasi secara luas.

²⁶Hendrawansyah, *Paradoks Budaya Tinjauan struktualisme Genetik Goldman*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), h.25

²⁷Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-ikhlas, 1983), h.104

Kehidupan aspek manusia cukup dipengaruhi dari kecanggihan teknologi komunikasi, termasuk dalam kegiatan berdakwah yang salah satu penyampaiannya menjadi suatu informasi dan ilmu pengetahuan.

Beberapa jenis media komunikasi dapat dijadikan media dakwah yaitu;

- a. Media Visual, media komunikasi visual adalah alat komunikasi yang dapat digunakan dengan memanfaatkan indra pengelihatan dalam menangkap data, media visual meliputi gambar, foto, komputer.
- b. Media Auditif, merupakan alat komunikasi yang berbentuk hasil teknologi canggih dalam bentuk *hardware*, media ini ditangkap melalui indera pendengaran dan pengelihatan, termasuk kedalam media ini adalah telepon, radio, tape recorder.
- c. Media Audio Visual, merupakan perangkat komunikasi yang dapat ditangkap melalui indera pendengaran dan pengelihatan, termasuk kedalam media ini adalah: televise, film, ataupun internet.

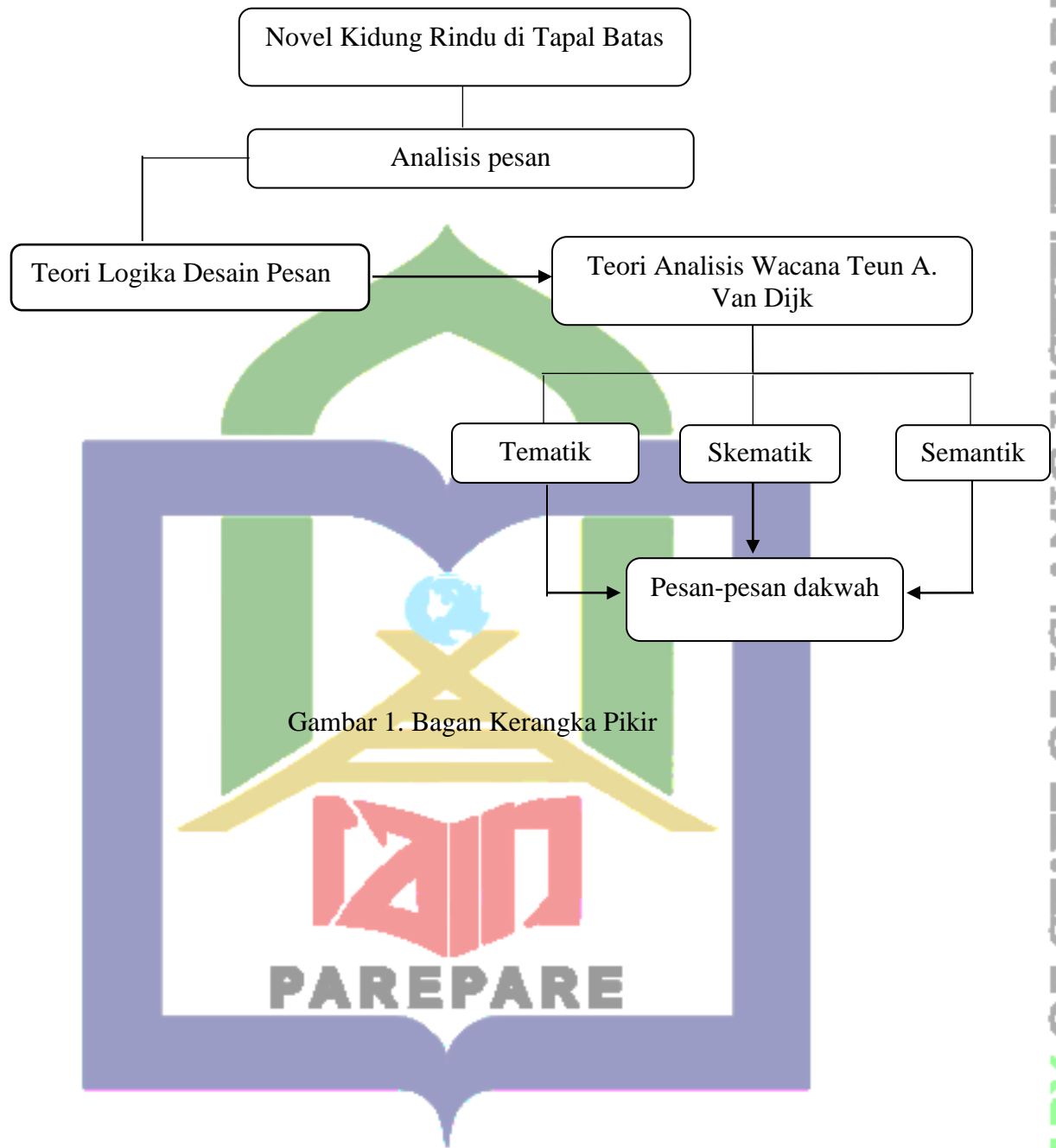
Melihat dari beberapa jenis media diatas maka novel termasuk dalam media Visual. Novel saat ini menjadi media ataupun sarana untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan menggunakan indera pengelihatan. Banyaknya karya sastra yang mudah diterima oleh khalayak membuat semakin banyak pula novel-novel yang dipindahkan kesebuah film. Hal ini terjadi guna khalayak dapat dengan mudah mengetahui serta lebih mengenal dengan jelas cerita yang ada pada novel tersebut.

Saat ini begitu banyak kisah-kisah dalam novel yang diangkat menjadi sebuah film dan bahkan menjadi film yang terlaris, misalnya saja seperti novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman el-Shirazi, Laskar pelangi Karya Andrea Hirata dan masih banyak lagi. Oleh karena itu Aguk Irawan MN memilih menyampaikan suatu pesan yang amat sangat bermakna untuk Negeri Indonesia ini dalam sebuah tulisan yaitu novel.

2.4 Bagan Kerangka Pikir

Kerangka pikir muncul dari adanya pengkajian pustaka serta pengkajian itu dapat ditemukan berbagai konsep dan terutama teori atau teori-teori yang dibutuhkan dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Teori biasanya berhubungan dengan subjek tertentu dalam cakupan bidang ilmu tertentu, dan dihubungkan dengan nama perumus teori itu. Teori merupakan serangkaian pernyataan sistematis yang bersifat abstrak tentang subjek tertentu.²⁸ Subjek itu dapat berupa pemikiran, pendapat nilai-nilai, norma-norma pranata-pranata sosial, peristiwa-peristiwa dan perilaku manusia.

²⁸Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015) h.70



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Ketika meneliti analisis pesan dalam novel, penulis menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik pengamatan melalui teori desain logika pesan kemudian menganalisis menggunakan analisis wacana Teun Van Dijk. Metode ini digunakan dalam penelitian untuk mengkaji pesan-pesan dakwah. Penggunaan metode kualitatif memiliki tujuan mencari makna kata maupun kalimat serta makna tertentu yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Penelitian kualitatif prinsipnya untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam.²⁹ Metode analisis pesan digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen, dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud ialah novel *Kidung Rindu di Tapal batas*.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian diperlukan agar penelitian yang dilakukan memiliki batas-batas tertentu, mengingat bahwa kenyataan yang kita hadapi sangat kompleks.³⁰ Peneliti telah menetapkan pada awal penelitian karena fokus penelitian inilah yang

²⁹Ajat Rukajat, Pendekatan Penelitian kualitatif, (Yogyakarta, Deepublish, 2018), h.4

³⁰Bungaran Antonius Simanjuntak, Metode Penelitian Sosial, (Jakarta: Bina Media Perintis Medan, 2009), h.34

berfungsi menjadi batas-batas yang akan diteliti. Berdasarkan judul yang diangkat maka penelitian akan difokuskan pada Analisis Pesan Dakwah dalam Novel Kidung Rindu di Tapal batas.

3.3 Jenis dan Sumber data

Sumber data dalam penelitian terdapat dua jenis data yang akan dianalisis yaitu primer dan sekunder. Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

3.3.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang akan diambil sebagai bahan utama dalam penelitian pada pesan dakwah dalam novel Kidung Rindu di Tapal Batas.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan keterangan yang diperoleh dari pihak kedua baik berupa catatan seperti, buku, majalah,³¹ laporan buletin yang bersifat dokumentasi. Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku ilmiah, wawancara mendalam, dan dokumentasi serta foto.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian kualitatif jenis pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

³¹Bagja Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: PT. Setia Purna Inves,2007) h.79

3.4.1 Observasi

Observasi atau pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Observasi di sini adalah pengamatan dalam arti sempit, yaitu dalam penggunaan indera pengelihatian yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Observasi dilakukan dengan membaca dan mengamati setiap paragraf dari novel *Kidung Rindu di Tapal Batas*.

3.4.2 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data-data berupa buku-buku penelitian, buku dakwah, buku komunikasi, dan buku-buku novel, serta data mengenai novel yang ada di internet.

3.4.3 Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan penggalian dari berbagai literatur, bacaan, artikel, website, dan sumber relevan terkait permasalahan yang dibahas.

3.5 Teknik Analisis Data

Pada tahapan data peneliti menampilkan pesan dakwah berdasarkan kategorisasi secara sistematis yang terdiri dari tematik, skematik, dan semantik dalam akidah, akhlak, serta syariah. Kemudian dibuat konstruksi kategori, merupakan semacam alat yang digunakan untuk mengupas permasalahan dalam penelitian. Kategori yang dibuat berfungsi memilih isi pesan yang tersurat menjadi gambaran (berupa data) yang dapat dianalisa untuk menjawab permasalahan yang diajukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Biografi Aguk Irawan MN

Aguk Irawan MN lahir di Lamongan pada 1 April 1979. Sekolah di MA Negeri Babat sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ulum dan Salafiyah Langitan, Widang, Tuban. Selama di Man ini, ia belajar teater dan menulis puisi pada guru bahasa Indonesianya, yaitu seorang penyair yang cukup terkenal di Lamongan, Pringgo. Setelah itu melanjutkan pendidikan ke jenjang Universitas yaitu di Al-Azhar University Kairo jurusan akidah dan filsafat, atas beasiswa Majelis A'la Al-Islamiyah sampai jenjang tasfiyah. Kemudian tahun 2011 meneruskan program pasca-sarjananya pada program doktoral UIN Sunan Kalijaga jurusan Studi Islam atas beasiswa Depag.

Selama di Kairo, ia banyak menulis karya sastra di berbagai lembaran pers Mahasiswa, terutama di Bulletin Kinanah, dan berproses kreatif Teater di sanggar yang didirikan Kinanah. Sanggar ini, atas dukungan Gus Mus kemudian menerbitkan Jurnal Kinanah di Indonesia. Selama di Kairo, ia juga menjadi aktivis di banyak organisasi, seperti PCINU-Mesir, Kelompok Studi Walisongo (KSW) dan juga pernah menjabat sebagai ketua umum senat Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Mesir (PPMI 2001-2003), sebelum akhirnya, ia sering dipercaya sebagai juri dalam berbagai perlombaan karya tulis dan apresiasi seni mahasiswa, sebelumnya ia kerap memenangkan lomba karya tulis tingkat

Mahasiswa di Kairo, baik yang diadakan KBRI atau pers semisal Terobosan, misalnya dalam anugrah Bakhtiar Ali Award, atas artikelnya “Menghayati Soempah Pemoeda untuk Kita”, sebagai pemenang nomor satu dalam rangka peringatan hari Sumpah Pemuda 28 Oktober yang diadakan oleh KBRI-Terobosan pada tahun 2001. Menerjemahkan karya sastra Arab, diantaranya karya Drama Taufik El-Hakim tahta Dzilali Syams (Di bawah Bayangan Matahari), karya klasik Abu A’la El-Ma’ary, Komedi Al-Illahiyah (Komedi Langit), Dunya Allah, Najib Mahfudz, Chicago, karya Ala Aswani, dan atas dukungan dari Majelis Tsaqafa Mesir, bersama Mahmud Hamzawie ia menerjemahkan sastra Indonesia ke Arab, diantaranya puisi-puisi Sutradji Calzoum Bakrie, O Amuk Kapak (Ath-Tholasim). Karya Soni Farid Maulana, Anak Kabut (Abna Dhabab). Sajak-sajaknya juga sering disiarkan di radio BBC Mesir, RSCI PO BOX 566, Cairo 115511 RAM, Gelombang 19 M SW Frekuensi 15, 575, MHz, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Mahmud Hamzawie.

Aguk Irawan MN juga mendirikan sanggar SABDA (Learning Center for Rular Society), dan bergabung di Sanggar NUN-IAIN Yogyakarta, pernah juga memimpin bulletin jum’at Al-Iktilaf di tempat ia bekerja dan menjadi aktivis, LKIS (Lembaga Kajian Islam dan Sosial). Keikut sertanya dalam berbagai komunitas seni di Tanah Air, sering mengundangnya dalam hajatan sastra penting seperti, di TIM untuk membacakan puisi-puisinya bersama Sitor Situmorang, menengok ke belakang, mengintip ke Depan tahun 2004, Mimbar dalam Abad yang Berlari tahun

2006, pertemuan sastrawan se-Jawa tahun 2007, Temu Sastrawan Indonesia (TSI III, Tanjung Pinang 2010), juga kerap di Taman Budaya Yogyakarta. Ia salah satu dari tujuh sastrawan yang dipilih sebuah majalah dengan kategori sastrawan muda berkarakter. Ada puluhan buku yang menghimpun tulisannya, diantaranya “Tragedi 1965, antologi cerpen, esai, puisi dan curhat” (Malka,2005), “Ini Sirkus Senyum” (Bumi Manusia 2003), “Negeri Pantai” (Kostela, 2001), “Angin Sahara” (KSI Kairo, 2003), Maha Duka Aceh (PDS HB Jassin, 2005) “Aku telah Dikutuk Jadi Laut”. (Syarikat 2007), Seorang Gadis dan Sesobek Indonesia (L. Aksara, 2007), “Antariksa Dada” (Penyair Tiga Kota, 2008), “Sang Pemberani” (2008), “Ta’bir Hujan” (2010) “Langit Lintang ing Wengi” (Penyair Yogyakarta, 2014) dan lain-lain. Tulisannya baik fiksi maupun non fiksi nampang di berbagai situs internet dan surat kabar, baik lokal maupun Nasional, diantaranya di Majalah sastra Horison, Majalah Gong, Jurnal sastra Aksara, Jurnal Cerpen, Jurnal Kalimah, Jurnal Progresif, Jurnal Analisis, Bulletin Syir’ah, Harian Nasional Kompas, Republika, Jawa Pos, Suara Pembaharuan, Koran Tempo, Sinar Harapan, Pikiran Rakyat, Bernas, Kedaulatan Rakyat, Minggu Pagi, Sriwijaya Post, Pontianak Post, Waspada, Duta Masyarakat dan lain-lainnya. Kini tergabung di Lesbumi, Pengurus Wilayah Nahdatul Ulama (PWNU) di Yogyakarta dan dipercaya sebagai pemimpin redaksi Majalah Kalimah, juga pengurus Pusat Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdatul Ulama (PP-LKKNU) Jakarta, bidang riset dan pengembangan.

4.2 Karya-karya Aguk Irawan MN

Aguk Irawan MN memiliki banyak karya dari fiksi maupun non fiksi dan selalu menjadi *Best Seller* di kalangan pembaca, berikut adalah daftar buku fiksi yang telah terbit:

Tabel 4.2 Karya-karya Aguk Irawan MN (Fiksi)

Judul Novel	Tahun Terbit
Dari Lembah Sungai Nil	Kinanah, 1998
Hadiah Seribu Menara	Kinanah, 1999
Kado Milenium	Kinanah, 2000
Negeri Sarang Laba-Laba	Gajah Press, 2002
Binatang Piaraan	Kinanah, 2003
Liku Luka Kau Kaku	Ombak, 2004
Sungai yang Memerah	Ombak, 2005
Penantian Perempuan	Ombak, 2005
Trilogi Risalah Para Pendusta	Pilar Media, 2007
Aku lelaki Asing dan Kota Kairo	Grafindo 2008
Balada Cinta Majenun	Cinta Risalah, 2008
Sepercik Cinta dari Surga	Grafindo 2007
Sekuntum Mawar dari Gaza	Grafindo, 2008
Dalam Sujud Cinta	Grafindo, 2008
Hasrat Waktu	Arti Bumi Lantaran, 2009

Di Jari Manismu Ada Rindu	Arti Bumi Lantaran, 2009
Lorong kematian	Global Media, 2010
Sinar Mandar	Global Media, 2010
Jalan Pulang	Azhar Risalah, 2011
Musyahid Cinta	Arruz Media, 2011
Semesta Cinta	Lentera Sufi, 2011
Penakluk Badai, novel Biografi Hadratussayikh Hasyim Asy'ari	Global Media, 2011
Cahayamu Tak bisa Kutawar	Arruz Media, 2014
Haji Backpacker sebuah novel Air Mata Tuhan	Imania, 2014
Maha Cinta	Glosaria Media, 2011
Memar Luka Seorang TKW	Grafindo, 2007
Kidung Rindu di Tapal Batas	Qalam Nusantara, 2015

Tabel 4.2 Karya Aguk Irawan MN (Non fiksi)

Judul	Penerbit
Kiat Asyik Menulis	Arti Bumi Lantaran
Kisah-kisah Inspiratif Pembuka Surga	Grafindo
Bersama Isfah Abidal Aziz, menulis buku tebal, Di Balik Fatwa Jihad Imam Samudera	Sajadah Press
Haji Back-Packer, memoar 1	Edelwes

Haji Back-Packer, memoar 1	Edelwes
Ensiklopedi Haji	Qultum Media
Islam-Negara-Agama	LkiS
Menyingkap Rahasia Rukuk dan Sujud	Sajadah Press
100 Wasiat Nabi	Grafindo
Spirit Al-Qur'an	Ar-Arruz Media
Samudera Hakikat	Sajadah Press
Ashabul Kahfi	Arti Bumi Lantaran
Ensiklopedi Sains al-Qur'an	Arti Bumi Lantaran
Menjadi Murid Sejati	Lentera Sufi
Tafsir al-Jilani	Serambi

Novel-novel diatas karya Aguk Irawan MN sangat laris di pasaran. Salah satu novel yang penulis analisis adalah “Kidung Rindu di Tapal Batas”

Judul Novel : Kidung Rindu di Tapal Batas

Jumlah Halaman : 366 halaman

Cetakan : Pertama, 2015

Penerbit : Qalam Nusantara

Penulis : Aguk Irawan MN

Perancang Sampul : Mugi Pengky

Salah satu novel yang memberikan motivasi, pengetahuan, serta penggarapan dengan deskripsi sederhana menjadikan pesan-pesan tersampaikan dan mudah diterima.

4.3 Sinopsis Novel *Kidung Rindu di Tapal Batas*

Sebuah novel etnografi yang mengangkat kisah kehidupan masyarakat Indonesia yang sedang dilema di daerah perbatasan yang juga bisa disebut bagian halaman depan Negara ini. Mereka memiliki semboyan, “Garuda di dadaku, Harimau di perutku”. Semboyan tersebut memiliki makna yang berarti Garuda yang menjadi lambang atau simbol Negara Indonesia berada dalam hati mereka yang berarti mereka mencintai Negara ini. Ironisnya, sebab perut mereka diisi oleh makanan yang didapatkan dari Negara seberang yaitu Malaysia, bukan dengan uang rupiah, melainkan digaji dari mata uang ringgit. Hal tersebut terjadi sebab pemerintah tidak menoleh ke arah mereka.

Novel ini adalah hasil dari buah pikiran seorang lelaki yang sudah tidak diragukan lagi karya-karyanya, ia adalah Aguk Irawan. Terbit pada tahun 2015, setahun setelah Jokowi menjabat sebagai seorang Presiden Indonesia. Novel ini berhasil menyentil dan mempengaruhi pemerintah, mengapa demikian? Sebab novel inipun mendapat sanjungan dari orang-orang ternama salah satunya Marwan Jafar yang saat itu sedang menjabat sebagai Menteri Desa, Pembangunan Daerah tertinggal, dan Transmigrasi.

Hadirnya novel ini juga menjadikan harapan sang penulis terwujud pada akhir 2016. Presiden Joko Widodo banyak meresmikan pembangunan di daerah perbatasan seperti Pos Batas Lintas Negara di Entikong dan sekitarnya, juga bandara Miangas di Miangas, perbatasan Indonesia dan Filipina, serta perbatasan antara Indonesia dan Timur Leste. Meskipun belum semua namun peresmian batas-batas negara tersebut memperlihatkan bahwa adanya upaya yang dilakukan pemerintah.

Novel ini sangat menarik perhatian, karena tidak hanya menyajikan gambaran secara rinci mengenai saudara-saudari kita yang tinggal di perbatasan, namun adanya bentuk nasionalisme juga di hadirkan dalam novel ini. Munculnya sosok orangtua yakni Pang Ukir sebagai tokoh pemimpin yang menularkan semangat cinta pada Negeri Indonesia kepada anak-anak muda yang dipimpin Nanjan melalui setiap ceritanya, namun realistis yang dihadapi anak-anak muda ini tak bisa kenyang di negeri sendiri dengan cerita yang akhirnya membuat mereka memutuskan berpindah kewarganegaraan menjadi warga Malaysia.

Perpindahan kewarganegaraan ini semakin diperkuat dengan hadirnya sebuah cinta, bukan cinta pada negara sendiri, sebab hal itu telah ada sejak lahir. Cinta ini terjadi pada dua insan yang berbeda negara yang diperankan oleh Hamdan pemuda Indonesia dan Siti seorang putri dari Malaysia. Melalui kisah ini, menyadarkan kembali bahwa cinta tak perlu alasan, termasuk cinta pada negeri kelahiran.

Tabel 4.3 Karakter tokoh Kidung Rindu di Tapal Batas (Tokoh Utama)

Tokoh	Sifat	Fisik	Profesi
Pang Ukir	Sabar, bijaksana dan memiliki semangat nasionalisme	Usia 59 tahun, wajah teduh, saat senyum tampak di bibir	Pemimpin / tetua / kepala suku
Iskandar	Tenang dalam setiap pembawaanya	Berwajah bersih, bermata kucing.	Prajurit tentara / guru mengajar anak-anak di kecamatan Jagoi Babang
Nanjan	Emosional dan keras kepala namun memiliki sikap bijak	Usia 23 tahun, dan berdarah melayu Bertubuh kekar	Pemuda
Mawinei	Orang yang teguh pada pendiriannya	Usia 45 tahun dan tubuh kurus, rambut memutih sebagian dan rontok, bibir hitam kering.	Ibu Nanjan
Hasyim (Islam)	Bijaksana	Berusia 28 tahun tubuh kurus,tinggi 172cm dan beberapa luka dibagian tubuhnya	Orang yang ditemukan di perbatasan
Felix	Bijaksana	Usia hampir berkepala 4	Sahabat Nanjan
Nek Timpong, janda	Usia yang tua membuatnya minim pengetahuan	Tua,renta	Warga Jagoi Babang

Siti Nur Azizah (Islam)	Gadis yang sangat polos	Gadis serawak, 17 tahun mata agak sipit, tubuh kecil mungil, kulit kuning langsung, hidung alakadarnya.	Kekasih Hamdan
Kumar	Orang yang cekatan dan terampil	Lelaki yang sering bertelanjang dada, namun dadanya tidak bidang	Pedagang pernak-pernik di pasar Serikin

Tabel 4.3 Karakter tokoh Kidung Rindu di Tapal Batas (Tokoh Pendamping)

Tokoh	Profesi
Mamut	Pemuda
Hamdan	Pemuda
Parno	Pemuda
Sukimin (Islam)	Pemuda
Cornelius	Prajurit tentara
Askar Diraja Malaysia	Tentara Malaysia
Herman	Prajurit tentara
Agung	Prajurit tentara
Steven	Pemuda
Rustam	Ayah Nanjan/prajurit
Kakek Selong	Warga Jagoi Babang
Mulyono	Warga Jagoi babang
Moi	Anak sekolah di Jagoi Babang

Khairuddin	Ketua Himpunan Pelajar Mahasiswa Sebatik
Pak camat	Camat di Jagoi babang
Nur Kamilah	Ibu Siti Nur Azizah
Ahmad Ibrahim	Ayah Siti Nur Azizah
Noraini	Teman Siti Nur Azizah
Halimah	Teman Siti Nur Azizah
Wazilah	Teman Siti Nur Azizah
Aziz	Tukang ojek
Ibu Sipet	Orangtua Sipet
Bapak Sipet	Orangtua Sipet
Ibu Hamdan	Orangtua Hamdan
Bapak Hamdan	Orangtua Hamdan
Ayah Ampong	Orangtua Ampong
Harum	Anak yang membantu Iskandar saat pertama tiba di Jagoi Babang
Ali	Anak-anak Jagoi Babang
Tiung	Pemuda
Ampong	Pemuda
Sipet	Pemuda
Ruket	Anak-anak Jagoi Babang
Saloh	Anak-anak Jagoi Babang
Cui	Tukang ojek yang membawa ibu nanjan

4.4 Analisis Pesan Dakwah Dalam Novel Kidung Rindu di Tapal Batas Karya Aguk Irawan MN

Analisis pesan dakwah mengenai Novel Kidung Rindu di Tapal Batas berdasarkan logika ekspresif yakni melihat komunikasi sebagai bentuk ekspresi diri untuk mengkomunikasikan perasaan dan pikiran, kemudian logika konvensional yang merupakan permainan yang dimainkan dengan sesuai aturan tertentu, serta logika retorik sebagai suatu cara untuk mengubah peraturan melalui negosiasi.

Setelah menganalisis berdasarkan Teori Desain Logika Pesan lalu dirumuskan menggunakan Teori Kognisi Sosial Analisis Wacana Teun Van Dijk dengan tiga kategori yakni; Tematik, Skematik, dan Semantik, kemudian akan disimpulkan kembali dalam tiga *maddah* dakwah yang terdiri dari Akidah, Syariah, dan Akhlak.

4.4.1 Tematik

Tematik adalah salah satu elemen Analisis wacana Teun A. Van Dijk yang membahas bagaimana topik, sebuah tema bukan merupakan hasil dari seperangkat elemen yang spesifik, melainkan wujud wujud kesatuan yang dapat kita lihat di dalam teks atau bagi cara cara yang kita lalui supaya beraneka kode dapat terkumpul dan koheren. Kata tema kerap disandingkan dengan topik. Topik secara teoretis dapat digambarkan sebagai dalil (proposisi), sebagai bagian dari informasi penting dari suatu wacana dan memainkan peran penting sebagai bentuk kesadaran sosial. Topik menunjukkan informasi yang paling penting atau inti dari pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator.

Berdasarkan hasil analisis dalam tema novel ini digolongkan menjadi novel etnografi yang merupakan sebuah tulisan menarik dengan kemasan bahasa sederhana. Peneliti menemukan tema pesan dakwah yang diangkat merupakan tema nasionalisme yang dapat didefinisikan melalui judulnya yaitu, *Kidung Rindu di Tapal Batas* yang berarti memotret kisah daerah perbatasan Indonesia dengan negara tetangga dari segi kehidupan sosial dan aspek lainnya, kemudian kisah ini termasuk dalam kategori cerita fiksi yang berarti isi didalamnya adalah kisah nyata atau berdasarkan kejadian yang terjadi dalam lingkungan secara luas.³² Penemuan tersebut berdasarkan pada penggalan kalimat cerita bagian pertama dengan judul “Hari Gawai”. Hari Gawai merupakan hari peringatan masyarakat dayak dengan melakukan ritual,³³ sebagai tanda bersyukur atas hasil panen yang telah diperoleh, kemudian merujuk pada penggalan cerita berikut:

“Garuda di dada kami,” ucap Nanjan warga Semuning Jaya, Jagoi Babang, suatu malam hampir setahun yang lalu, saat pertama-tama ia kenal dengan pemuda itu, “tetapi harimau di perut kami!”. Dua tahun lalu, ucapan seperti itu terdengar sangat asing. Malah sebagai seorang prajurit, ucapan itu adalah ironi dan teramat buruk di telinga. Garuda adalah lambang negara kita, sedang harimau ada di lambang negara Malaysia”.³⁴

Cerita novel di atas menggambarkan krisis sumber kehidupan di negeri sendiri lalu untuk bertahan dalam keadaan tersebut harus mengambil dari negeri

³²Dien Albana, *Writing Class*, (Jember: Mahakam Book Media, 2015), h.20

³³Henny Warsilah, Dede Wardiat, *Pembangunan Sosial di Wilayah Perbatasan Kapuas Hulu, Kalimantan Barat*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), h.81

³⁴Aguk Irawan MN, *Kidung Rindu di Tapal Batas*, h. 19

orang, hal tersebut yang juga menjadi kesimpulan dalam penentuan tema bahwa cerita ini termasuk dalam kategori nasionalisme.

4.4.2 Skematik

Struktur skematik ialah bagaimana alur cerita yang dirangkai. Struktur skematis atau superstruktur menggambarkan bentuk umum dari suatu teks, bentuk wacana umum itu disusun dengan sejumlah kategori atau pembagian umum seperti pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecah masalah, penutup dan sebagainya. Struktur skematik memberikan tekanan bagian mana yang didahulukan dan bagian mana yang dikemudiankan sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting, dalam penentuan alur dibagi menjadi lima yaitu, tahap pengenalan, tahap pemunculan konflik, tahap klimaks, tahap anti klimaks, dan tahap penyelesaian.

4.4.2.1 Tahap pengenalan

Tahap pengenalan atau biasa juga disebut eksposisi merupakan tahap dimana cerita akan dimulai dengan suatu kejadian yang belum ada konflik didalamnya. Saat tahap ini penulis hanya menuliskan pengenalan para tokoh, penggambaran fisik, tempat ataupun lainnya.³⁵ Penggambaran cerita di awal dengan mengenalkan suatu budaya ritual atau pesta yang menjadi ciri khas di tempat tersebut.

Skema atau alur dalam novel ini berawal dari setting pesta meriah yang dikenal dengan sebutan Hari Gawai seperti berikut:

³⁵Doni Swadarma, *Penerapan Mind Mapping dalam Kurikulum Pembelajaran*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2013), h.118

“Hari ini memang hari yang spesial dan sangat istimewa bagi warga Jagoi Babang, sekarang bukan tanggal 17 Agustus dan warga kampung ini tidak sedang memeriahkan Agustusan. Tetapi ketahuilah, mereka sedang mengadakan ritual Hari gawai di setiap tanggal 1 Juni. Kemeriahannya melebihi 17 Agustus. Di sini, daerah Jagoi Babang, terkhusus di dusun Semunying Jaya dan Sinar baru, setiap haripun seperti kemerdekaan”. Kemudian dilanjutkan dengan kisah sosok Pang Ukir seorang lelaki yang telah memimpin upacara, “Usianya hampir enam puluh tahun. Wajahnya teduh dan sesekali senyum tampak di bibir. Kami sangat menghormatinya, walau sebagian dari kami mulai merasa tidak puas terhadapnya. Merasa tidak puas, inilah kata kunci pembukanya”.³⁶

Penggalan Novel diatas menjelaskan alur pengenalan mengenai sebuah pesta dan salah seorang tokoh utama. Pesta ini dimaknakan oleh penulis sebuah pesta ritual yang lebih meriah dibandingkan dengan perayaan hari kemerdekaan Indonesia, serta penjelasan mengenai lokasi keberadaan budaya ritual tersebut. Seorang tokoh Pang Ukir lengkap dengan karakternya juga digambarkan dalam tahap ini, kemudian adanya sebuah kalimat “merasa tidak puas, inilah kata kunci pembukanya” yang menjadi kalimat pembuka untuk memancing rasa penasaran pembaca menuju cerita selanjutnya.

4.4.2.2 Tahap pemunculan konflik

Sebuah cerita yang menjadi tahap munculnya konflik yang didefinisikan sebagai ketegangan didalam cerita yang mengungkapkan dua pertentangan yang kuat.³⁷ Tahapan konflik dapat dibedakan menjadi dua macam yakni, konflik internal yang merupakan konflik yang terjadi dalam diri tokoh itu sendiri, kemudian konflik eksternal yang merupakan konflik yang terjadi antara tokoh dengan lingkungan

³⁶Aguk Irawan MN, *Kidung Rindu di Tapal Batas*, h. 6

³⁷Erwan Juhara, Eriyandi Budiman, Rita Rohayati, *Cendekia Berbahasa Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Jakarta: PT Setia Purna Inves, 2005), h.216

eksternalnya seperti, bentuk konflik antara tokoh dengan tokoh,³⁸ tokoh dengan alam, tokoh dengan tuhan, dan sebagainya.

Penggalan novel ini munculnya konflik dirumuskan dari internal maupun eksternal serta adanya pertentangan pendapat dari pemuda seperti berikut:

“Nanjan dan Mamut adalah dua di antara pemuda yang mulai merasa tidak puas itu. Keduanya seperti kebanyakan orang di sini, adalah putra-putra Dayak. Tapi tak seperti yang lain, sedari tadi kedua pemuda itu hanya duduk-duduk didekat tiang kayu ulin berukuran paling besar dengan ujung bendera merah putih yang paling besar pula berkibar-kibar di angkasa. Tiang kayu ulin menancap di sisi kanan, di dekat tanah miring berumput. Nanjan dan Mamut seperti memisahkan diri dari keramaian.”³⁹

Penggalan novel di atas dikategorikan dalam tahap munculnya konflik karena mengisahkan dua tokoh muda yang terlihat memiliki keinginan yang bertentangan, kesimpulan tersebut diambil dari terlihatnya kalimat “merasa tidak puas” merupakan sebuah konflik internal yang disebabkan dari dalam diri tokoh tersebut. Selain itu, penggalan novel di atas juga menerangkan adanya suatu konflik dengan menggambarkan pemisahan diri mereka dari keramaian. Hal ini dapat dikategorikan konflik eksternal yang dimana menceritakan kedua tokoh dengan lingkungannya.

4.4.2.3 Tahap klimaks

Setelah munculnya konflik kemudian adanya tahap klimaks atau bisa dikatakan berkembang dan memanasnya konflik.⁴⁰ Klimaks adalah bagian alur cerita atau

³⁸Doni Swadarma, *Penerapan Mind Mapping dalam Kurikulum Pembelajaran* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2013), h.118

^{39,39}Aguk Irawan MN, *Kidung Rindu di Tapal Batas*, h. 8

⁴⁰Idhoofiyatul Fatin, Mahabbatul Camalia, *Bahasa Indonesia*, (Jakarta Selatan: Penerbit Cmedia Imprint Kawan Pustaka, 2017), h.103

rekaan drama yang melukiskan puncak ketegangan, terutama dipandang dari segi tanggapan emosional pembaca.⁴¹ Klimaks merupakan puncak atau rumitan yang diikuti oleh krisis atau titik balik. Krisis adalah alur yang mengawali penyelesaian, saat dalam alur yang ditandai oleh perubahan alur cerita menuju selesainya cerita.

Tahap klimaks muncul saat dalam novel tersebut mengandung unsur tegang atau memanasnya konflik serta menggugah emosional pembaca seperti berikut:

“Hari berganti dan minggu berbilang. Duka dan kesedihan Nanjan akibat kematian ibunya masih menggantung di wajahnya. Semangat hidupnya seperti lenyap bersama kematian ibunya”.⁴²

Kalimat di atas adalah kalimat sederhana namun masuk kedalam fase memanasnya konflik, sebab penggalan novel tersebut memunculkan kata “Duka dan Kesedihan” menjadi suatu drama yang membuat ketegangan. Adanya kalimat “semangat hidupnya seperti lenyap bersama ibunya” adalah salah satu kalimat yang menggugah emosional pembaca.

4.4.2.4 Tahap Anti Klimaks

Tahap ini merupakan konflik mulai mereda⁴³, tahap ini juga bisa didefinisikan tahap peleraian yang merupakan suatu bagian cerita menurunkan ketegangan karena masalah yang dihadapi oleh tokoh berangsur-angsur dapat diatasi atau dapat diselesaikan. Selain itu, kekhawatiran dalam cerita mulai menghilang.

⁴¹Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta : Grasindo,2010) h.160

⁴²Aguk Irawan MN, *Kidung Rindu di Tapal Batas*, h. 329

⁴³Idhoofiyatul Fatin, Mahabbatul Camalia, *Bahasa Indonesia*, h.103

Tahap Anti Klimaks muncul saat dalam novel tersebut mengandung unsur redanya suatu konflik seperti berikut:

“Sehari kemudian, saat Pang ukir tak tampak di gubuk tua itu, para pemuda telah berkumpul di rumah Nanjan. Nanjan mengundang mereka semua. Termasuk semua orang yang malam itu berjumlah tiga puluh tujuh namun lihatlah, ketika pagi meninggalkan semesta dan siang telah datang, jumlah orang yang hadir memenuhi undangan Nanjan tak sebanyak waktu-waktu sebelumnya. Selain Nanjan sendiri, tampak hanya sembilan pemuda yang mau datang kerumah ini.

“Yang lain kemana? “ Nanjan bertanya,

“Aku tidak tahu, Sipet menjawab”.

“ Aku tahu, Mamut berkata, wajahnya menunduk lesu. Mereka tak mau datang lagi.”

“Kenapa?”

“ Kenapa lagi kalau bukan berubah pikiran? Jawab Mamut”.

Maksudmu? Nanjan bertanya.

“Saat itu orang-orang datang ke rumahku. Mereka bertanya bagaimana cara bisa pindah ke negeri jiran. Mereka sadar bahwa mereka harus berubah hidupnya, hidup lebih baik. Lebih layak. Aku bahagia melihatnya. Kujelaskan caranya dengan sebaik-baiknya. Kukatakan pada mereka bahwa sebentar lagi kita bisa pindah bersama-sama. Namun ternyata, mereka hanya bertanya saja. Tanpa reaksi selanjutnya.”⁴⁴

Penggalan novel di atas menjelaskan ketegangan konflik mulai menurun karena orang-orang yang dikumpulkan oleh beberapa pemuda semakin berkurang dari waktu sebelumnya. Hal tersebut nampak jelas dari penggalan “jumlah orang yang hadir memenuhi undangan Nanjan tak sebanyak waktu-waktu sebelumnya. Selain Nanjan sendiri, tampak hanya sembilan pemuda yang mau datang kerumah ini” serta adanya kalimat “tanpa reaksi selanjutnya” juga menggambarkan bahwa minat orang-orang terhadap apa yang telah direncanakan pemuda tersebut tidak lagi mendapat respon yang besar.

⁴⁴Aguk Irawan MN, *Kidung Rindu di Tapal Batas*, h. 335

4.4.2.5 Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan konflik teratasi, cerita bisa berakhir dengan bahagia, sedih, atau datar.⁴⁵ Tahap ini juga dapat dikatakan akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan tentang nasib-nasib yang terjadi pada tokoh setelah mengalami peristiwa puncak. Adapula yang penyelesaiannya diserahkan kepada pembaca. Jadi, akhir cerita menggantung tanpa ada penyelesaian.

Penggalan novel yang menjadi tahap penyelesaian dari cerita *Kidung Rindu di Tapal Batas* adalah sebagai berikut:

“Hamdan memejamkan mata. Kepalanya menunduk. Sesaat kemudian, ia membalikkan badan. Ia menatap orang-orang di depan matanya itu. Ia pun lantas melihat Nanjan dan ketiga sahabatnya itu terduduk di atas tanah rerumputan. Seiring dengan langkah-langkahnya kembali ke batas negeri tercintanya itu, Hamdan mendengar lagu kebangsaan Indonesia terlantun. Hamdan tak mengerti. Begitu ia sampai di hadapan Nanjan, Nanjan memandangnya sembari tetap terkulai di atas tanah yang didudukinya. Apa lagi yang harus ku lakukan? Pengorbanan terbesar telah kau lakukan. Kenapa aku harus pergi meninggalkan kampung kita!”⁴⁶

Cerita di atas menjelaskan mengenai seorang tokoh pemuda yang menentukan nasibnya setelah melakukan berbagai cara untuk pergi dari negerinya. “Kenapa aku harus pergi meninggalkan kampung kita!” adalah kalimat yang menggambarkan dengan jelas pemuda yang awalnya memiliki rencana besar untuk meninggalkan tanah kelahirannya menjadi ragu dan ia batalkan tanpa alasan tertentu.

⁴⁵ Idhoofiyatul Fatim, Mahabbatul Camalia, *Bahasa Indonesia*, h.103

⁴⁶Aguk Irawan MN, *Kidung Rindu di Tapal Batas*, h. 347

4.4.3 Semantik

Makna pesan dakwah yang ingin ditekankan dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* dapat terlihat dalam kalimat atau dialog kemudian peneliti menganalisis secara detail menggunakan elemen dari Teori Teun A. Van Dijk. Novel ini memiliki 14 bab judul, dan setiap babnya peneliti menganalisis pesan-pesan dakwah yang ingin ditekankan lalu, menghubungkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

4.4.3.1 Bagian 1 (Hari Gawai)

“Sebagai bentuk penghormatan antar suku, warga Melayu dan Jawa itupun banyak yang hadir dalam upacara seperti ini. Mereka tidak terlibat dalam doa-doa dan pemujaan, tetapi tenaga mereka terlibat untuk membantu kelancaran upacara. Jika toleransi dan kebersamaan adalah nilai luhur, maka mereka selama ini telah menunjukkan hal itu.”⁴⁷

Dialog di atas memberikan gambaran meskipun mereka berbeda dalam hal agama dan suku namun tetap memiliki rasa toleransi. Allah berfirman dalam Q.S. Al Kafirun/109:1 – 6.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ، لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ، وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ، وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ، وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ . لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ،

Terjemahnya :

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu

⁴⁷Aguk Irawan MN, *Kidung Rindu di Tapal Batas*, h. 22

tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku".⁴⁸

Hal di atas dalam pesan syariah memiliki konsep muamalah hubungan sosial kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari yang menciptakan harmonisasi dan kerukunan dalam bermasyarakat. Pesan akhlak terlihat saat masyarakat yang tidak mengikuti ritual tersebut memberi tenaga mereka untuk kelancaran acara tersebut. Pesan syariah ditunjukkan pada masyarakat yang memegang kepercayaan masing-masing meski berada di lingkungan yang memiliki perbedaan kepercayaan.

Toleransi yang benar tidak perlu sampai seseorang mencampur adukan antara ritual agamanya dengan agama lain⁴⁹ atau mengikuti ritual yang bukan menjadi ritual agamanya. Menurut peneliti toleransi antarumat beragama secara benar adalah salah satu pilar utama demi terwujudnya suatu kerukunan dalam umat antar beragama. Hidup berdampingan, saling menghormati dan menghargai pemeluk agama lain adalah merupakan salah satu perwujudan dari rasa toleransi.

Hal ini disamping bertentangan dengan eksklusif setiap agama yang memiliki kekhasan sendiri dalam akidah, ibadah dan ritual, juga rentan menimbulkan kesalahpahaman dan ketegangan antarumat beragama yang akhirnya memicu timbulnya konflik antarumat beragama. Karena hal tersebut maka Al Quran dengan

⁴⁸*Al-Quran dan Terjemahannya*, Kementerian Agama Republik Indonesia, h. 603.

⁴⁹Moh Abdul Kholiq Hasan, "Merajut Kerukunan Dalam Keragaman Agama di Indonesia (Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran)", *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam* 14, No. 1, Juni 2013), h.73.

tegas melarang umatnya melakukan tindakan mencampuradukkan ritual⁵⁰ atau keyakinan agama dengan sesuatu yang lain.

4.4.3.2 Bagian 2 (Insiden di Tapal Batas)

“Cornelius segera memeriksa kondisi lelaki itu. Ia raba urat leher lelaki itu. “Masih hidup”, ujarnya pada Iskandar. “Betisnya yang tertembak. Peluru masih di dalam. Kita harus bawa ia ke barak. Nanjan, Mamut, dan para pemuda itu mengendap-endap ke arah Cornelius. Mereka ditugasi untuk membawa lelaki itu ke barak. “Angkat orang ini. temui Herman dan minta untuk merawatnya.”⁵¹

Dialog di atas menunjukkan bahwa betapa mereka sangat berpegang teguh dengan kata tolong-menolong di saat orang membutuhkan. Allah berfirman dalam Q.S. Al Maidah/5:2.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُحِلُّوْا شَعْيِرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا ءَاْمِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَّاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِيْمِ وَالْتَقَوْا ۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِيْمِ وَالْعُدُوْنَ ۗ وَاْتَقُوْا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ۙ

Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah

⁵⁰Moh Abdul Kholiq Hasan, “Merajut Kerukunan Dalam Keragaman Agama di Indonesia (Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran)”, *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam* 14, No. 1, Juni 2013), h. 74.

⁵¹Aguk Irawan MN, *Kidung Rindu di Tapal Batas*, h. 37.

menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.⁵²

Hal di atas dalam pesan akhlak terlihat dari perilaku yang baik yaitu menolong yang ditunjukkan tanpa mempertimbangkan hal-hal lain. Pesan akidah juga terdapat dari sikap mereka yang bisa menjadi teladan karena ingin merawat sesamanya sesuai dengan perintah Allah pada ayat di atas. Pesan syariah digambarkan dengan mereka bekerjasama untuk membantu yang lainnya. Tujuan yang hendak dicapai setiap agama adalah matangnya spiritual serta moral yang terwujud atau terbukti dalam hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhannya, juga antara manusia dengan sesamanya. Pribadi yang baik terbentuk dalam ungkapan dan nampak secara nyata dalam kata-kata, perilaku dan perbuatan yang baik terhadap orang lain merupakan misi dari setiap agama. Secara umum, nilai-nilai semacam itu dianjurkan oleh Al-Quran dalam berbagai ayat.

Salah satu jurnal tafsir yang menjelaskan bahwa salah satu ayat yang umum dalam Al-Quran yaitu Al Maidah ayat 2⁵³ bahwa tujuan untuk melakukan kerjasama antarumat beragama baik secara internal maupun eksternal tersebut, bukanlah sekedar

⁵²*Al-Quran dan Terjemahannya*, Kementerian Agama Republik Indonesia, h. 106

⁵³Moh Abdul Kholiq Hasan, “Merajut Kerukunan Dalam Keragaman Agama di Indonesia (Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran)”, *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam* 14, No. 1, Juni 2013), h. 76.

sebuah cita-cita tetapi harus terwujud oleh, bagi dan antar orang-orang yang seagama, dan juga oleh, bagi dan antar orang-orang yang berbeda agamanya.

4.4.3 Bagian 3 (Cerita dari Barak Jagoi Babang)

“Air mata Hasyim menetes kembali. Cornelius mengatupkan sepasang bibirnya. Iskandar berkata kepada Hasyim, “Sudahlah, Bang. Abang bisa tinggal sementara waktu di sini. Nanti kita pikirkan apa yang bisa kita perbuat untuk Abang.” Hasyim mengangguk-angguk. Beribu-ribu terimakasih ia ucapkan pada para tentara dan pemuda itu.⁵⁴

Dialog di atas tidak jauh berbeda dengan bagian 2 cerita sebelumnya, dalam bagian ini masih menyiratkan pesan untuk tetap menolong dalam keadaan yang sulit sekalipun, hal ini juga mengacu pada ayat-ayat dalam Al- Qur'an bahwa pembahasan mengenai tolong-menolong tidak hanya satu ayat. Allah berfirman dalam Q.S. At Taubah/9:71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ

الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ⁵⁵

Terjemahnya :

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.⁵⁵

⁵⁴Aguk Irawan MN, *Kidung Rindu di Tapal Batas*, h. 61

⁵⁵*Al-Quran dan Terjemahannya*, Kementerian Agama Republik Indonesia, h. 198

Hal di atas dalam pesan akhlak memperlihatkan adanya tolong menolong dalam kesulitan. Pesan akidah juga digambarkan dari perlakuan mereka menolong sesama sekalipun ia tidak mengenal sesuai dengan firman Allah yang tercantum pada ayat di atas. Pesan syariah terlihat jelas dari sikap sesama manusia saling membantu meski tidak mengenal. Melalui ayat Al-Qur'an tersebut memberi penjelasan untuk saling tolong menolong antar sesama manusia, dan menyeru kepada yang baik serta mencegah pada yang buruk. Perintah untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan, yaitu segala rupa kebajikan yang mampu menumbuhkan ketenangan hati.⁵⁶ Makna dan janganlah bertolong-tolongan dalam perbuatan berdosa, yaitu sesuatu yang membawa durhaka kepada Allah, sebagaimana kamu jangan bertolong-tolonglah dalam permusuhan. Allah memerintahkan saling memberikan pertolongan dalam segala sesuatu yang memberi manfaat kepada umat, baik mengenai dunia maupun akhirat.

4.4.3.4 Bagian 4 (Pikiran yang Menghujam)

“Tak mungkinlah bagi Nei untuk terus mengharap adanya santunan atau belas kasihan.”

“Nei pun tak mungkin berharap belas kasihan dari sesama warga. Setiap orang yang hidup di garis perbatasan perlu belas kasihan sendiri-sendiri. Artinya, tak ada yang tidak mengalami kesulitan, di sini air mata mengiba-iba tak laku, di sini, tak ada air mata sandiwara yang berhadiah belas kasih dan uang, beda dengan di TV dan Jakarta sana. Nei harus hidup sendiri, berjuang sendiri, mencari makan untuknya dan anaknya sendiri.”⁵⁷

⁵⁶Zulfa Adzkia Zahidah Wiskha, “Nilai-Nilai Sosial Dalam Tafsir Surat At-Taubah Ayat 71 Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam” (Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Agama Islam: Salatiga, 2017), h.60.

⁵⁷Aguk Irawan MN, *Kidung Rindu di Tapal Batas*, h.77

Cerita di atas memperlihatkan bagaimana Nei seorang ibu yang berada pada situasi yang sangat sulit justru tidak berharap kepada siapapun selain dengan cara ia berusaha sendiri. Allah berfirman dalam Q.S. Asy Syarh/94:8.

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَأَرْغَبْ ۝

Terjemahnya :

“Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”⁵⁸

Hal di atas dalam pesan akidah memperlihatkan sikap seorang perempuan yang tidak berharap, ia menerima kenyataan dan percaya pada takdirnya. Pesan akhlak juga digambarkan dari sosok ibu yang tidak ingin membebani orang lain karena ia merasa memiliki nasib serupa. Pesan syariah terlihat dari ketegarannya hidup mandiri dan tidak mengharapkan belas kasih dari sesama warga. Ayat dengan kata dan hanya kepada Rabbmulah hendaknya kamu berharap, ayat ini mengindikasikan terdapat sikap ketauhidan yang tertera dari ayat tersebut. Tauhid merupakan konsep akidah Islam yang menyatakan keesaan Allah.⁵⁹

Makna tauhid menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan yang benar Dialah sang pencipta, dengan perintah-Nya segala sesuatu peristiwa terjadi, dari prinsip ini lahir kesatuan alam semesta, kesatuan kebenaran, kesatuan pengetahuan, kesatuan hidup, dan kesatuan umat manusia. Melalui ayat ini, kita diminta untuk

⁵⁸*Al-Quran dan Terjemahannya*, Kementerian Agama Republik Indonesia, h. 596

⁵⁹Nurul Zairina Lutfia, "Nilai-Nilai Akhlak Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al-Insyirah Ayat 1-8)" (Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Agama Islam: Jakarta, 2019), h.57.

selalu menaruh harapan kita hanya kepada Allah, karena Allah lah yang Maha segala-galanya atas hamba-hamba-Nya.

4.4.3.5 Bagian 5 (Merapatkan barisan)

“Hamdan adalah pemuda religius Islami. Tentu, ukurannya bukan karena dia setiap hari memakai kopiah, baju koko, atau celana cingkrang. Soal penampilan, Hamdan tak terlalu mementingkannya, karena agama, menurutnya, adalah soal keyakinan dan kemantapan hati. “Islam itu seperti pisang,” begitu ucapannya ketika disinggung soal agamanya, “kau tak bisa memakan kulitnya, sebab yang kau makan adalah isinya.”⁶⁰

Cerita di atas menggambarkan seorang tokoh yang religius dengan mendefinisikan Islam seperti pisang, yang dapat dimaknai bahwa Islam adalah keyakinan dan kita harus benar-benar meyakini dengan sebenarnya sampai ke akar-akarnya agar memiliki kemantapan hati. Allah berfirman dalam Q.S. Al Baqarah/2:186.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ

يُرْشَدُونَ ۗ ١٨٦

Terjemahnya :

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”⁶¹

⁶⁰Aguk Irawan MN, *Kidung Rindu di Tapal Batas*, h. 89

⁶¹*Al-Quran dan Terjemahannya*, Kementerian Agama Republik Indonesia, h. 28

Hal di atas dalam pesan akidah menunjukkan keimanannya terhadap agamanya. Pesan akhlak juga tergambar dari sikap sebagai seorang hamba untuk benar-benar memahami agamanya. Pesan syariah terlihat bagaimana Hamdan berhubungan kepada Tuhannya dengan cara meyakini agamanya secara mendalam. Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah dekat dengan hamba-hambanya, walaupun mereka masih bergelimang dosa dan maksiat mereka telah memiliki kesadaran untuk bertobat. Tobat Allah (kembaliNya Allah) terhadap yang berkeinginan dekat kepadaNya.⁶² Maka adanya tobat kepada Allah ia berarti iman atau percaya bahwa semua kembali kepada Allah.

4.4.3.6 Bagian 6 (Pilihan yang Maha Sulit)

“Sesungguhnya kita di uji dari dua pihak. Malaysia menguji kita dengan kemudahan-kemudahan yang ditawarkannya. Indonesia menguji kita dengan kesulitan-kesulitan yang tak bisa diatasinya. Mudah bagiku untuk memilih; kita menerima kesulitan-kesulitan ini, sebab kita mencintai negeri ini. Sepahit-pahitnya hidup di negeri sendiri, lebih manis daripada memilih hidup menjadi warga negara asing! Kita seperti tidak memiliki negeri.”⁶³

Cerita di atas menekankan pesan bahwa setiap manusia pasti akan mendapat ujian baik itu berupa kebaikan maupun keburukan, dan dialog di atas menyampaikan pesan bahwa ujian yang menimpa harus dihadapi. Allah berfirman dalam Q.S. Al Anbiya/21:35.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ٣٥

⁶²M. Quraish, Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Mizan : Bandung,1996),h.325.

⁶³Aguk Irawan MN, *Kidung Rindu di Tapal Batas*, h. 127

Terjemahnya :

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan”⁶⁴

Hal di atas dalam pesan akidah terlihat dengan adanya kepercayaan terhadap takdir baik maupun buruk. Pesan akhlak ditunjukkan dengan cintanya terhadap negeri sendiri meskipun kehidupan sangat buruk. Pesan syariah juga terlihat dari keinginannya untuk menjaga negerinya. Menurut Al Zamakhsyari, sesuatu yang tidak menyenangkan berimplikasi untuk dapat dihadapi dengan kesabaran atas kesusahan yang menimpa. Sedangkan sesuatu yang menyenangkan menuntut untuk dihadapi dengan bersyukur.⁶⁵ Ayat di atas, juga menegaskan bahwa diantara ujian yang menyusahkan adalah kematian. Ada juga di antara ujian yang menyusahkan adalah krisis keamanan, krisis ekonomi, krisis sosial dan sebagainya.

4.4.3.7 Bagian 7 (Melawan Gejolak)

“Nanjan bosan. Baginya, ibunya terlalu mencintai masa lalunya itu, mengenangkan masa lalu seakan-akan lupa bahwa hari ini ada untuk esok dan masa depan. Tetapi Nanjan tidak berketik untuk sekedar menyangkal atau membantah. Nanjan sangat takut melukai hati dan perasaan ibunya yang sudah lama menderita.”⁶⁶

Cerita di atas menunjukkan bagaimana seorang anak yang berbeda pendapat dengan ibunya, namun ia tetap tidak membantah karena sangat menghormati ibu sebagai orangtuanya. Allah berfirman dalam Q.S. Al Isra/17:24.

⁶⁴ *Al-Quran dan Terjemahannya*, Kementerian Agama Republik Indonesia, h. 324.

⁶⁵ Muhaidi Zainuddin, “*Teologi Bencana dalam Al Qur’an*,” (UNISIA 35, no.78, Januari, 2013), h.52.

⁶⁶ Aguk Irawan MN, *Kidung Rindu di Tapal Batas*, h. 167.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ۝

Terjemahnya :

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"⁶⁷

Hal di atas dalam pesan akhlak terlihat perilaku seorang anak yang menghormati ibunya meski mereka saling bertentangan. Pesan akidah digambarkan dari seorang anak yang percaya bahwa orangtua tetaplah orangtua yang harus dihormati meski kita tidak sejalan. Pesan syariah adanya penghargaan seorang anak demi menjaga hubungan baik dengan ibunya. Setiap manusia harus berbakti kepada ibu dan bapaknya sebagai bentuk pengorbanan yang diberikan ibu ketika dikandung.⁶⁸ Karena itu doa yang diajarkan Allah untuk kedua orangtua diungkapkan sedemikian rupa dalam surah yang tercantum di atas. Berbuat baik kepada ibu dapat dibuktikan dalam bentuk perbuatan seperti menyayangi, bertutur lembut dan sopan, serta menyantuni.

4.4.3.8 Bagian 8 (Kabar Buruk dari Awan)

“Jadi kuncinya adalah kesabaran. Hati harus lebih sabar agar kebijaksanaan segera terwujud. Hati yang seperti inilah yang jauh dari hati Nanjan dan para pemuda itu, tetapi sangat dekat dan akrab dengan hati Pang Ukir dan sebagian kaum tua.”⁶⁹

Kesabaran adalah kunci, hal tersebut dapat dipetik dari penggalan dialog tersebut. Penggambaran sosok tetua yang bijaksana menjadikannya lebih bersabar

⁶⁷*Al-Quran dan Terjemahannya*, Kementerian Agama Republik Indonesia, h. 284.

⁶⁸Rusyja Rustam, Zainal A. Haris, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta : Deepublish, 2018), h.320.

⁶⁹Aguk Irawan MN, *Kidung Rindu di Tapal Batas*, h. 193

dengan kenyataan yang berada di depan mata. Allah berfirman dalam Q.S. Al Baqarah/2:153.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ^{١٥٣}

Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”⁷⁰

Hal di atas dalam pesan akhlak memperlihatkan sosok orang yang memiliki sikap bijaksana saat menghadapi ujian, pesan akidah juga terlihat dari kepercayaannya terhadap takdir dengan sebuah kesabaran, kemudian pesan syariah ditunjukkan dengan kesabarannya digunakan sebagai alat untuk menjaga hubungan meskipun beberapa pemuda berbeda pendapat dengannya. Segala yang menimpa pada diri seseorang dalam menjalankan tugasnya untuk amar ma’ruf nahi mungkar tentu ada sesuatu,⁷¹ baik berupa tantangan, perasaan sakit, atau hambatan yang menjadikan halangan untuk tidak dapat melaksanakannya secara baik. Karena itu, semua ini dibutuhkan kesabaran sebagaimana makna ayat di atas. Maka, orang yang menanamkan kesabaran dalam dirinya pasti akan bersama Allah.

4.4.3.9 Bagian 9 (Nyanyian Cinta Gadis Serawak)

“Semestinya, kita nih tak perlu bertikai. Kita orang bersaudara. Negerimu. Negeriku. Seperti kakak adik...” kali ini, Hamdan tahu menyahut, “Iya, negerimu adalah adik negeriku. Negeriku lebih tua.”
 “Iya, setujulah itu.”

⁷⁰ *Al-Quran dan Terjemahannya*, Kementerian Agama Republik Indonesia, h. 23

⁷¹ Nurul Hidayat, “*Konsep Pendidikan Islam Menurut Q.S. Luqman Ayat 12-19*,” (Ta’allum 04, No. 02, November 2016) h.367.

“Sesama saudara harusnya tidak membenci.”⁷²

Cerita diatas memperlihatkan bahwa meskipun berbeda negeri tetaplah menjadi saudara bukan saling membenci. Jika terdapat perselisihan antarsaudara, kita diperintahkan oleh Allah Subhanawataala melakukan islah yakni upaya-upaya perubahan manusianya.⁷³ Allah berfirman dalam Q.S. Al Hujurat/49:10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ^{١٠}

Terjemahnya :

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”⁷⁴

Hal di atas dalam pesan syariah terlihat pada kategori muamalah yang merupakan hubungan sosial kemanusiaan dalam kehidupan bisa tercipta harmonisasi dan kerukunan dalam bermasyarakat. Ketika terjadi perselisihan dengan saudara, kita saling menjatuhkan, menjelek-jelekan, yang akhirnya menimbulkan pertentangan lalu menjadi musuh.

Pesan akidah juga terkandung pada dialog yang mengungkapkan persaudaraan tidak saling membenci karena mereka percaya bahwa Tuhanpun memerintah manusia untuk saling damai. Pesan akhlak ditunjukkan bahwa meskipun kita berbeda negara kita tetap bersaudara. Penulis melihat dalam suatu tafsir yang menjelaskan saat kita memusuhi saudara seagama artinya kita telah melanggar perintah Allah dan

⁷²Aguk Irawan MN, *Kidung Rindu di Tapal Batas*, h. 216

⁷³ M. Syamsi Ali, *Dai Muda di New York City*, (Depok: Gema Insani, 2007) h.115.

⁷⁴ *Al-Quran dan Terjemahannya*, Kementerian Agama Republik Indonesia, h. 516.

melakukan larangan-Nya.⁷⁵ Dalam ayat yang dicantumkan diatas telah dijelaskan dengan tegas siapa saudara kita.

4.4.3.10 Bagian 10 (Kemenangan Cinta)

“Lebih baik tidurlah. Nanti, bangunlah jelang pagi. Kau shalat tahajud, nak. Mohon petunjuk kepada Allah.”⁷⁶

Cerita di atas sangat jelas menyampaikan pesan bahwa mohonlah pertolongan kepada Allah Subhanawataala dengan shalat. Allah berfirman dalam Q.S. Al Isra/17:79.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ۝٧٩

Terjemahnya :

“Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji”⁷⁷

Hal di atas dalam pesan akidah terlihat pada dialog seorang ibu untuk meminta petunjuk hanya pada Allah yang berarti iman kepada Allah swt. Pesan akhlak juga digambarkan dari sikap seorang ibu yang menasehati anaknya, serta pesan syariah yaitu bagaimana meminta petunjuk dengan ketentuan-ketentuan Allah dengan cara melaksanakan shalat malam.

Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat tersebut mengungkapkan bahwa ayat tersebut menandakan perintah Allah kepada kaum muslimin,⁷⁸ untuk mengerjakan

⁷⁵Saief Alemdar, *Risalah Jiwa Memetik Pelajaran Hidup dari Aceh-Gontor-Syiria*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo,2013), h.178-179.

⁷⁶Aguk Irawan MN, *Kidung Rindu di Tapal Batas*, h. 238

⁷⁷*Al-Quran dan Terjemahannya*, Kementerian Agama Republik Indonesia, h. 290

salat malam yang dikerjakan rutin agar mendapat derajat yang tinggi di hadapan Allah swt.

4.4.3.11 Bagian 11 (Nurani dan Logika)

“Jagoi Babang,” Iskandar diam sejenak, “inilah kampung yang paling berkesan dari semua kampung yang pernah saya datangi bertugas. Di sini, saya temukan betapa perbedaan merupakan kenyataan yang indah dan mengagumkan. Kita berbeda dalam keyakinan dan agama, berbeda suku dan budaya, tetapi kita bisa hidup dalam ketenangan dan kedamaian.”⁷⁹

Makna cerita diatas menjelaskan betapa pentingnya kehidupan yang damai meski bersama orang-orang yang berbeda dari suku, agama, dan sebagainya sebab perbedaan juga datangnya dari Allah swt. Allah berfirman dalam Q.S. Al Hujurat /49:13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ^{١٣}

Terjemahnya :

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”⁸⁰

Hal di atas pesan utama yang terkandung yaitu pesan syariah, yang menunjukkan bagaimana muamalah antara sesama manusia masih terjaga. Pesan

⁷⁸Muhammad Anis Sumaji, *125 Masalah Salat*, (Solo: Tiga Serangkai, 2008), h.190.

⁷⁹Aguk Irawan MN, *Kidung Rindu di Tapal Batas*, h. 261.

⁸⁰*Al-Quran dan Terjemahannya*, Kementerian Agama Republik Indonesia, h. 517

akidah terlihat dari adanya ketenangan mereka ditengah perbedaan agama namun masih memegang kepercayaan masing-masing, serta pesan akhlak terhadap sesama tetap damai dengan perbedaan mereka. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mampu menjawab segala macam pertanyaan tentang pentingnya cinta tanah air.

Nilai-nilai tersebut adalah semangat persatuan dan kesatuan serta tuntunan untuk selalu menghormati dan menghargai sesama manusia.⁸¹ Inilah salah satu nilai dari cinta tanah air yang ada dalam Al Quran, tentu saja nilai tersebut bukanlah satu-satunya nilai yang mencerminkan cinta tanah air melainkan masih banyak nilai-nilai yang terkandung di dalam firman Allah pada Al Hujurat ayat 13 ini yang menjelaskan tentang konsep cinta tanah air dalam perspektif Islam.

4.4.3.12 Bagian 12 (Hati Seorang Serda Iskandar)

“Iskandar pun segera menengahi. Iskandar meminta Cornelius untuk memungut senjatanya kembali, lalu pergi meninggalkan arena ini. Iskandar tahu dan sadar bahwa temannya ini tengah dibakar emosi. Iskandar juga tahu dan sadar bahwa Cornelius tengah kesal, kesal dengan keadaan selama ini sebagai prajurit yang bertugas di perbatasan.”

“Iskandar tersenyum. Ia minta maaf pada Nanjan dan sahabat-sahabatnya itu. Lalu ia berucap, “Aku minta maaf atas ucapan Cornelius.”⁸²

Seorang Iskandar termasuk salah satu tokoh yang penting dalam novel ini, sikapnya yang bijak dapat dijadikan contoh. Meskipun Iskandar tidak melakukan kesalahan ia tetap meminta maaf atas nama kawannya karena kebijaksanaanya. Hal ini menyadarkan kita bahwa betapa pentingnya meminta maaf dan juga memaafkan orang lain. Allah berfirman dalam Q.S. Al Baqarah/2:263.

⁸¹M. Alifuddin Ikhsan, “Nilai - Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif al-Qur’an”(Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan 2, no. 2, Desember 2017) h.111.

⁸²Aguk Irawan MN, *Kidung Rindu di Tapal Batas*, h. 285

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ۝٦٣

Terjemahnya :

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun”⁸³

Hal di atas dalam pesan akhlak terlihat pada kemurahan hati seorang Iskandar memperlihatkan akhlaknya yang patut di teladani, sedangkan pesan akidah kita bisa melihat dari sikapnya bahwa ia percaya meskipun tak salah mengalah adalah solusi daripada harus berdebat, kemudian pesan syariah juga menunjukkan bagaimana ia menjaga hubungannya dengan Nanjan. Pesan yang dapat diambil dari ayat ini bahwa kita harus menjaga lisan sehingga tidak keluar darinya ucapan yang buruk dalam segala bentuk dan tingkatannya. Bentuk ucapan buruk adalah sumpah-serapah, mengutuk atau mendoakan jelek terhadap orang lain. Berdasarkan pesan ayat ini, ucapan-ucapan serupa itu harus dihindari dalam berinteraksi dan berkomunikasi

4.4.3.13 Bagian 13 (Nurani Hamdan dan tangisan Nanjan)

“Tidak banyak yang aku harapkan dalam hidup ini, kecuali bisa berada dekat dengan anak dan istri. Makan seadanya, hidup sederhana. Tak perlu kaya raya, asal Allah masih membukakan pintu rejeki. Aku yakin takdirku memang harus demikian ini. Aku berjanji tak akan meninggalkan anak dan istriku jauh-jauh lagi. Barang siapa yang bersungguh-sungguh, pasti dia akan sampai. Jagoi Babang mungkin hari ini masih menderita. Tetapi pelangi muncul setelah hujan, matahari akan bersinar terang.” Ujar Hasyim menasehati sahabatnya.⁸⁴

⁸³*Al-Quran dan Terjemahannya*, Kementerian Agama Republik Indonesia, h. 44

⁸⁴Aguk Irawan MN, *Kidung Rindu di Tapal Batas*, h. 311

Dialog diatas memberikan pesan dakwah yang begitu luas. Selain mengajarkan kita untuk bersyukur dengan apa yang kita punya, dialog tersebut juga memperlihatkan bahwa bagaimana kita yakin dengan takdir yang terjadi dengan kita. Allah berfirman dalam Q.S. At Taubah/9:51.

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ٥١

Terjemahnya :

Katakanlah:"Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal"⁸⁵

Hal di atas dalam pesan akidah terlihat dari dialog yang memperlihatkan orang yang bertawakkal dengan kehidupannya. Tawakkal merupakan ungkapan kalbu kepada Zat Yang Maha Kuasa untuk mewakili segala urusan. Tawakkal merupakan buah keimanan kepada-Nya.⁸⁶ Tawakkal adalah bentuk kepasrahan hati secara sungguh-sungguh pada Allah terhadap kemaslahatan yang ingin diraih serta kemudharatan yang ingin dihindari. Pesan akhlak terlihat saat ia mengungkapkan tidak akan meninggalkan anak dan istrinya, kemudian pesan syariah juga ditunjukkan dengan cara seorang Hasyim menasihati sahabat-sahabatnya sebelum meninggalkannya. dengan sesama.⁸⁷ Ini termasuk pembahasan tentang *qaul ma'ruf* atau perkataan yang baik.

⁸⁵*Al-Quran dan Terjemahannya*, Kementerian Agama Republik Indonesia, h. 195

⁸⁶Nova Irwan Hasmy, *Muslim Sukses Dunia Akhirat*, (Guepedia.com : Guepedia publisher, 2019), h.108.

⁸⁷Abad Badruzaman, "Etika Berkomunikasi Kajian Tematik Term Qaul dalam al-Qur'an," (*Episteme* 9, no. 1, Juni 2014), h.191.

4.4.3.14 Bagian 14 (Kidung Rindu di Tapal Batas)

“Hamdan berkata lirih, tetapi cukup terdengar di telinga banyak orang, “Tidak, kawanku. Aku mencintai Siti dengan segenap hatiku. Tapi jiwaku tak bisa meninggalkan kampung kita. Siti memang cintaku. Tapi negeri ini, adalah jiwaku...”⁸⁸

Dialog di atas memperlihatkan bahwa bagaimana seorang Hamdan tiba-tiba merubah pikirannya, yang tadinya ingin meninggalkan negerinya menjadi tidak ingin meskipun dia mencintai seseorang dari negeri lain. Hamdan memperlihatkan bahwa setiap orang memang memiliki kewajiban masing-masing namun di negeri sendiri juga membutuhkan orang-orang yang berjuang dan kemanapun kita pastinya kita akan kembali ke negeri sendiri. Allah berfirman dalam Q.S. At Taubah/9:122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ⁸⁹

Terjemahnya :

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”⁸⁹

Hal di atas dalam pesan akhlak terlihat dari satu dialog “aku mencintai siti dengan segenap hatiku. Tapi jiwaku tak bisa meninggalkan kampung kita.” mengandung perilaku atau perbuatan yang tertanam dalam jiwa seseorang sehingga membentuk kepribadian sehingga pesan yang disampaikan termasuk kategori akhlak,

⁸⁸Aguk Irawan MN, *Kidung Rindu di Tapal Batas*, h. 345

⁸⁹*Al-Quran dan Terjemahannya*, Kementerian Agama Republik Indonesia, h. 205

pesan akidah juga terlihat dari sosok Hamdan yang ragu akan meninggalkan negerinya inilah moralitas prinsip mencintai, kemudian dari pesan syariah ia tidak ingin meninggalkan kampungnya sebab di dalamnya terdapat masyarakat yang juga sudah seperti keluarga.

Tafsir al-Wadliih menjelaskan ayat di atas sebagai berikut:⁹⁰ “Ayat tersebut mengisyaratkan belajar ilmu adalah suatu kewajiban bagi umat secara keseluruhan, kewajiban yang tidak mengurangi kewajiban jihad, dan mempertahankan tanah air juga merupakan kewajiban yang suci, karena tanah air membutuhkan orang yang berjuang dengan pedang (senjata), dan juga orang yang berjuang dengan argumentasi dan dalil. Bahwasannya memperkokoh moralitas jiwa, menanamkan nasionalisme dan gemar berkorban, mencetak generasi yang berwawasan ‘cinta tanah air sebagian dari iman’, serta mempertahankannya (tanah air) adalah kewajiban yang suci. Inilah pondasi bangunan umat dan pilar kemerdekaan mereka.

Penulis kemudian berinisiatif untuk memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada penulis novel yakni Aguk Irawan MN melalui aplikasi media sosial WhatsApp, guna mengetahui lebih lanjut bagaimana kognisi seorang pengarang memahami peristiwa dalam ceritanya. Interview ini adalah jenis interview singkat dan tidak menggunakan pedoman interview atau wawancara. Interview ini dilakukan pada tanggal 23 hingga 26 Agustus 2019.

⁹⁰Suara Patani, Dalil Cinta Tanah Air Menurut Al-Qur'an, (Suara Patani,2018) <https://suarapatani.com/news/dalil-cinta-tanah-air-menurut-al-qur>. (29 Agustus).

Berdasarkan hasil wawancara bersama penulis, peneliti menanyakan apakah kisah di dalam novel ini nyata. Kemudian penulis menjawab:

“Ya, basicnya nyata dikemas dalam cerita fiksi”.⁹¹

Aguk Irawan mengatakan bahwa novel tersebut adalah novel yang di angkat dari kisah nyata dan kemudian ia membuatnya dalam bentuk cerita fiksi, hal inilah yang menjadi salah satu bagian menarik dari novel ini.

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah tokoh serta karakter yang diperankan di dalam novel tersebut nyata, Aguk menjawab:

“Ya”.⁹²

Ternyata tidak hanya cerita yang berasal dari kisah nyata, namun tokoh yang berperan dalam novel tersebut juga nyata adanya sesuai dengan karakter mereka masing-masing.

Menariknya topik yang diangkat membuat saya mengangkat penelitian mengenai novel ini dengan metode analisis, kemudian saya menanyakan bagaimana bisa mendapat inspirasi dari kisah ini. Aguk Irawan mengatakan:

“Alasannya ada saya jelaskan di pengantar novel tersebut”.⁹³

Inspirasi tersebut dicantumkan dalam pengantar novel, yang dimana menjelaskan perkembangan media sosial, satu sisi memang semakin memberi ruang

⁹¹Aguk Irawan MN selaku penulis novel, wawancara melalui media WhatsApp oleh penulis, 23 Agustus 2019.

⁹²Aguk Irawan MN selaku penulis novel, wawancara melalui media WhatsApp oleh penulis, 23 Agustus 2019.

⁹³Aguk Irawan MN selaku penulis novel, wawancara melalui media WhatsApp oleh penulis, 23 Agustus 2019.

yang amat luas bagi siapapun hingga dengan mudah dan cepat mendapatkan informasi-informasi, berita-berita, isu-isu yang tengah terjadi.

Rakyat yang tinggal di kota-kota kecil, di pelosok-pelosok kampung, para petani, pedagang, nelayan, tukang ojek, tukang batu, bahkan orang yang tak tahu menahu tentang Jakarta dan situasi negeri ini tiba-tiba menjadi tahu. Seakan-akan dipaksa untuk menerima berita dan isu yang sama tiap menit, berita dijejali tentang gaya hidup para selebritis, masalah politik praktis dan kriminalitas. Dalam situasi inilah penulis bersama rombongan nekat ke lokasi setting novel ini dan mendengar langsung apa suara mereka di perbatasan. Selain hal tersebut, kisah ini juga terinspirasi dari kisah nyata yang ada di Pos Pantau Sei Berua, serta yang ada di SDN 25 Perimpah, Jalan Lintar Rio Tinto Dusun Sei Beruang, Sekayam, Kab. Sanggau.

Mengenai barak dan pos tentara, selain mendengar cerita dari Serda Bambang, kisah ini juga terinspirasi dari kisah nyata Sersan Deka, dari Yonif 143 Triwira Eka Jaya. Setelah bertemu dan merasa menjadi saudara sebangsa, dan tanah air, hati ini terdorong untuk menelisik lebih jauh, mencari tahu, memahami, dan merasakan pahit-getirnya kehidupan warga negeri ini di perbatasan.

Saat peneliti menanyakan bagaimana proses saat menuangkan kreatifitas dalam novel ini, Aguk mengatakan :

“Saya disana satu minggu dan mengamati sambil menulis”.⁹⁴

⁹⁴Aguk Irawan MN selaku penulis novel, wawancara melalui media *WhatsApp* oleh penulis, 23 Agustus 2019.

Selama satu minggu berada di lokasi yang sudah di setting di novel kemudian ia mengamati sambil menulis hasil-hasil yang ada di pengamatannya. Saat berada disana, transportasi sangat sulit, satu-satunya alat transportasi warga hanyalah perahu tradisonal, untuk menempuh jarak ke ibukota kecamatan Jagoi Babang diperlukan waktu 8 jam lamanya pulang-pergi.

Penulis kemudian memberikan pertanyaan terakhir mengenai keunggulan novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* jika dibandingkan hasil-hasil karya yang sudah terbit menurut penulis. Penulis kemudian menjawab:

“Kelemahan dan keunggulan itu porsi bagi pembaca maupun pembahas. Novel ini saya menuliskannya berangkat dari kisah nyata, sesuatu yang saya lihat dekat, bahkan tokohnya saya kenal baik”.⁹⁵

Aguk menjelaskan bahwa soal kelemahan dan keunggulan itu berada pada porsi bagi pembaca atau pembahas. Jika ditanya apa yang membedakan dengan novel hasil karya diantara yang lainnya, tentu saja karena novel ini dituliskan dari hasil pengamatannya yang merupakan kisah nyata, dan benar-benar ia lihat dari dekat, bahkan sudah sangat mengenal tokoh-tokohnya.

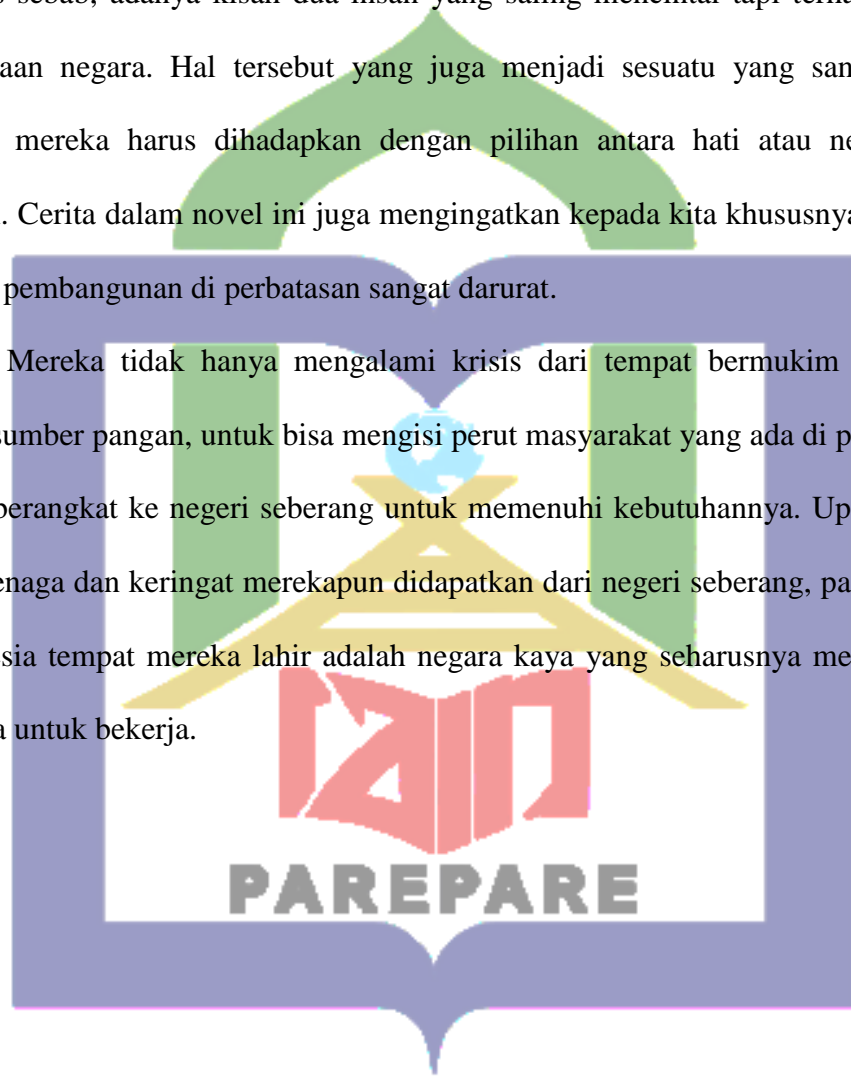
Pengamatan penulis saat mengamati teks-teks pada dialog dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas*, Aguk Irawan sangat efektif dalam mengembangkan dialog-dialognya. Hal tersebut terlihat dari segi pemilihan diksi kata yang sangat sederhana sehingga mudah diterima oleh pembaca. Selain penggunaan kata yang mudah dipahami novel ini juga memperlihatkan sebuah kisah etnografi yang menarik,

⁹⁵Aguk Irawan MN selaku penulis novel, wawancara melalui media *WhatsApp* oleh penulis, 26 Agustus 2019.

karena mengangkat nilai-nilai sosial dalam budaya sebuah kampung, kehidupan yang damai tanpa pertikaian di tengah beragam agama dan suku.

Kisah cinta yang menjadi bumbu asmara cerita ini juga sangat menyentuh penulis sebab, adanya kisah dua insan yang saling mencintai tapi terhalang adanya perbedaan negara. Hal tersebut yang juga menjadi sesuatu yang sangat menarik karena mereka harus dihadapkan dengan pilihan antara hati atau negeri tempat tinggal. Cerita dalam novel ini juga mengingatkan kepada kita khususnya pemerintah bahwa pembangunan di perbatasan sangat darurat.

Mereka tidak hanya mengalami krisis dari tempat bermukim namun juga krisis sumber pangan, untuk bisa mengisi perut masyarakat yang ada di perbatasan ini harus berangkat ke negeri seberang untuk memenuhi kebutuhannya. Upah-upah dari hasil tenaga dan keringat merekapun didapatkan dari negeri seberang, padahal negara Indonesia tempat mereka lahir adalah negara kaya yang seharusnya menjadi tempat mereka untuk bekerja.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian analisis novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* dengan menggunakan Teori Logika Desain Pesan dan Teori Kognisi Sosial Analisis Wacana Teun A. Van Dijk maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 5.1.1 Berdasarkan hasil analisis pada tema maka novel ini digolongkan menjadi novel etnografi yang merupakan sebuah tulisan menarik dengan kemasam bahasa sederhana. Peneliti menemukan tema pesan dakwah yang diangkat merupakan tema nasionalisme yang dapat didefinisikan melalui judulnya yaitu, *Kidung Rindu di Tapal Batas* yang berarti memotret kisah daerah perbatasan Indonesia dengan negara tetangga dari segi kehidupan sosial dan aspek lainnya, kemudian kisah ini termasuk dalam kategori cerita fiksi yang berarti kisah nyata atau berdasarkan kejadian yang terjadi dalam lingkungan secara luas. Penemuan tersebut berdasarkan pada penggalan kalimat cerita bagian pertama dengan judul “Hari Gawai”.
- 5.1.2 Alur pesan atau struktur skematik yang merupakan bagaimana alur cerita dirangkai serta penggambaran bentuk umum dari suatu teks. Berdasarkan hasil analisis peneliti membagi menjadi 5 tahap alur yaitu, tahap pengenalan, tahap pemunculan konflik, tahap klimaks, tahap anti klimaks, dan tahap penyelesaian.

- 5.1.3 Novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* mengandung *Critical Linguistic*, hampir semua makna pesan dakwah yang ditekankan dalam teks mengandung pesan-pesan dalam Al-Qur'an yang sudah pasti termasuk pesan Islam, serta memiliki pesan yang tergolong dalam *maddah* dakwah yaitu akhlak, akidah, dan syariah. Pesan akhlak ditunjukkan dengan perilaku-perilaku para tokoh terhadap sesama yang berbeda suku, bangsa, dan agama kemudian dikemas dalam bentuk toleransi, pesan akidah memperlihatkan keimanan mereka terhadap Tuhannya serta pesan syariah yaitu penggambaran muamalah dalam hubungan manusia, bahwasannya Islam mengatur hubungan sosial kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta harmonisasi dan kerukunan dalam bermasyarakat. Novel ini juga memperlihatkan bahwa meskipun kisah yang diangkat merupakan tema nasionalis dan tidak memunculkan ayat-ayat seperti dakwah pada umumnya, namun di dalam cerita begitu banyak pesan-pesan dakwah yang tersirat serta dikemas secara sederhana sehingga novel ini menjadi bacaan yang menarik.
- 5.1.4 Latar belakang pendidikan seorang penulis yang merupakan agama dan sastra serta seorang jurnalis mampu menghasilkan karya seperti ini. Penulis mampu mengangkat satu kisah nyata nasionalis kehidupan masyarakat di perbatasan, hal tersebut menjadi satu pembeda penulis dengan penulis novel lainnya. Kognisi sosial penulis dalam memproduksi teks adalah hal-hal yang berangkat dari pengamatan serta fenomena di sekitar lingkungan penulis.

5.2 Saran

Hasil kesimpulan di atas penulis telah melakukan analisis pesan dakwah terhadap novel *Kidung Rindu di Tapal Batas*. Maka saran saran ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan oleh pihak-pihak terkait.

5.2.1 Umat Islam, khususnya para *da'i*, diharapkan dapat mengembangkan berbagai media kreatif dalam kegiatan dakwah Islam. Salah satu media dakwah yang digunakan secara optimal adalah novel, mengingat novel sangat digandrungi oleh lapisan masyarakat terutama anak muda dan pesan yang disampaikan melalui novel mudah diserap dan diterima oleh masyarakat.

5.2.2 Bagi penulis-penulis karya fiksi maupun non fiksi, serta pihak pihak yang terlibat dalam pembuatan karya tulis, untuk lebih meningkatkan kreatifitas dalam membuat cerita-cerita hendaknya lebih memperbanyak cerita atau kisah yang mengajarkan ilmu ilmu agama khususnya untuk anak-anak.

5.2.3 Bagi Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Usluhammad Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, diharapkan ilmu yang telah didapat khususnya program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dapat membuat karya yang bisa menumbuhkan kecintaan masyarakat kepada Islam dan memanfaatkan media sebagai sarana komunikasi dakwah untuk memperluas syariat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alemdar, Saief. 2013. *“Risalah Jiwa Memetik Pelajaran Hidup dari Aceh-Gontor-Syiria”*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Albana, Dien. 2015. *Writing Class*. Jember: Mahakam Book Media.
- Ali, Syamsi. 2007. *“Dai Muda di New York City”*. Depok: Gema Insani.
- Amin, Munir, Samsul. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Badruzaman, Abad. 2014. *“Etika Berkomunikasi Kajian Tematik Term Qaul dalam al-Qur’an”*. *Episteme* 9, no. 1.
- Fatin, Idhoofiyatul dan Camalia, Mahabbatul. 2017. *Bahasa Indonesia*. Jakarta Selatan: Penerbit Cmedia Imprint Kawan Pustaka.
- Gunawan, Fahmi, dkk. 2018. *Religion Society Dan Social Media*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hasan, Abdul, Kholiq. 2013. *“Merajut Kerukunan Dalam Keragaman Agama di Indonesia (Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran)”*. *Profetika, Jurnal Studi Islam* 14, No. 1.
- Hasmy, Nova, Irwan. 2019. *“Muslim Sukses Dunia Akhirat”*. Guepedia.com : Guepedia publisher.
- Hendrawansyah. 2018. *Paradoks Budaya Tinjauan struktualisme Genetik Goldman*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Hidayat, Nurul. 2016. *“Konsep Pendidikan Islam Menurut Q.S. Luqman Ayat 12-19”*. *Ta’allum* 04, No. 02.
- Hutagalung, Inge. 2015. *Teori-Teori Komunikasi dalam Pengaruh Psikolog*. Jakarta barat : PT Indeks Permata Puri media.
- Ikhsan, Alifuddin. 2017. *“Nilai - Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif al-Qur’an”*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 2, no. 2.
- Ikhsan, Arief. 2017. *Beginilah Jalan Dakwah* Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Ilaih, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

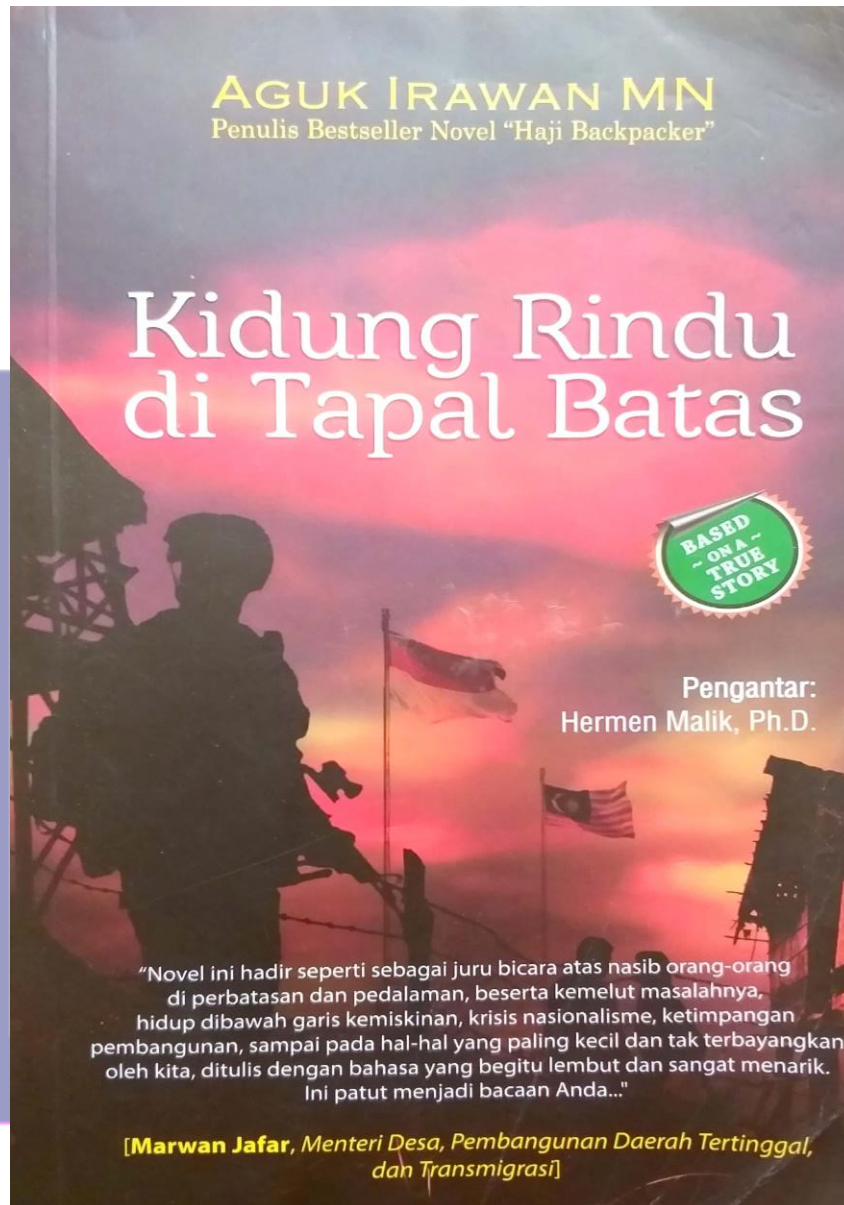
- Iskandar, Dudi Sabil dan Lestari, Rini. 2016. *Mitos Jurnalisme*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Juhara, Erwan dan Budiman, Eriyandi dan Rohayati, Rita. 2005. *Cendekia Berbahasa Bahasa dan Sastra Indonesiat*. Jakarta: PT Setia Purna Inves.
- Lutfia, Nurul, Zairina. 2019. “*Nilai-Nilai Akhlak Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Surat Al-Insyirah Ayat 1-8)*”. Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Agama Islam: Jakarta.
- Madani. 2017. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Depok: Kencana.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta : Kencana Prenamedia Group.
- Nafsiah, Siti. 2000. *Dakwah Aktual Hembing*. Jakarta: Prestasi Insan Indonesia.
- Purdarmawinta, Wjs. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rustam, Rusyja dan Haris, Zainal A. 2018. “*Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*”. Yogyakarta : Deepublish.
- Sadiyah, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Simanjuntak, Antonius, Bungaran. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bina Media Perintis Medan.
- Siswanto, Wahyudi. 2010. “*Pengantar Teori Sastra*”, Jakarta : Grasindo.
- Shihab, Quraish. 1996. “*Wawasan Al-Qur’an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*”. Bandung: Mizan.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Wacana Teks Media Suatu Pengantar un tuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumaji, Muhammad, Anis. 2008“*125 Masalah Salat*”. Solo: Tiga Serangkai.
- Swadarma, Doni, 2013. “*Penerapan Mind Mapping dalam Kurikulum Pembelajaran*”, Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Syamsuddin, 2016. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta : Kencana.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-ikhlas.

- Waluya, Bagja. 2007. *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: PT. Setia Purna Inves.
- Warsilah, Henny dan Wardiat, Dede. 2017. *Pembangunan Sosial di Wilayah Perbatasan Kapuas Hulu Kalimantan Barat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Warsiman. 2017. *Pengantar dan Pembelajaran Sastra*. Malang: UB Press.
- Wiskha, Zahidah, Zulfa, Adzkia. 2017. “*Nilai-Nilai Sosial Dalam Tafsir Surat At-Taubah Ayat 71 Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*”. Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Agama Islam: Salatiga.
- Zainuddin, Muhaidi. 2013. “*Teologi Bencana dalam Al Qur’an*”. UNISIA 35, no.78.
- Patani, Suara. 2018. “*Dalil Cinta Tanah Air Menurut Al-Qur’an*”, Suara Patani. <https://suarapatani.com/news/dalil-cinta-tanah-air-menurut-al-qur'an>. (29 Agustus).





SAMPUL NOVEL



Lampiran

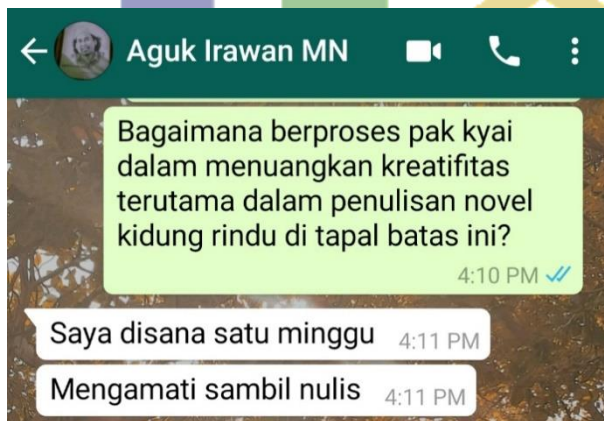
Bukti wawancara bersama penulis melalui aplikasi WhatsApp



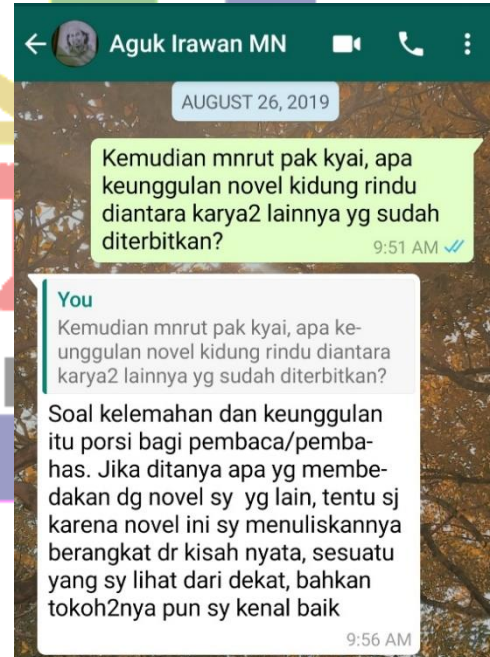
(1)



(2)



(3)



(4)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aguk Irawan MN.
Tempat/tanggal lahir : Lamongan, 1 April 1979
Usia : 40 tahun

Menerangkan bahwa mahasiswi dengan data di bawah ini :

Nama : ST. Rukayah
NIM : 15.1231.001
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan penulis novel Kidung Rindu di Tapal Batas yakni Aguk Irawan MN. pada tanggal tanggal 23 s/d 26 Agustus 2019 dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **Analisis Pesan Dakwah dalam Novel Kidung Rindu di Tapal Batas Karya Aguk Irawan MN.**

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 28 Agustus 2019



Aguk Irawan MN.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Penulis, ST. RUKAYAH lahir pada tanggal 13 Agustus 1995 di Kota Parepare provinsi Sulawesi Selatan. Anak kelima dari tujuh bersaudara dengan orangtua Abdul Wahab Sammana dan ST Djawiah T. Pendidikan pertama pada tahun 2002 di Taman Kanak-kanak (TK) IAIN Alauddin Makassar, setelah itu ke jenjang berikutnya di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kompleks Ikip Makassar selama enam tahun dan lulus pada tahun 2008. Kemudian menempuh pendidikan berikutnya di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP) 3 Makassar, pada saat sekolah menengah pertama tahun 2008 berhasil meraih penghargaan *Certificate of Appreciation Asean Scout Jambore* sebagai salah satu siswa yang mewakili Provinsi Sulawesi Selatan dalam kegiatan Jambore Asean di Cibubur Indonesia. Tahun 2009 penulis juga meraih penghargaan dari Departemen Pendidikan Nasional sebagai siswa yang mewakili Provinsi Sulawesi Selatan dalam Festival Lomba Seni Siswa nasional (FLS2N) di Yogyakarta Indonesia, dan lulus ditahun 2011. Setelah itu, melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) 11 Makassar, dan mengikuti pelatihan pendidikan di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2012 kemudian lulus tahun 2014. Ketika lulus dari sekolah menengah atas penulis melanjutkan pendidikan selama satu tahun di Pondok Pesantren Al Fatah Temboro, Jawa Timur dan berhasil meraih ijazah Program Amali tahun 2015. Usai menempuh pendidikan di pondok pesantren, penulis melanjutkan ke perguruan tinggi Islam yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare yang sekarang beralih status ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, kemudian melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa kanie Kecamatan Maritenggae Kabupaten Sidrap serta Praktek Pengalaman Lapangan di tvOne Makassar. Ketika KPM berakhir penulis berhasil mendapat penghargaan Juara I Pengelolaan Limbah Desa pada kegiatan KPM Expo. Kemudian tahun 2017 penulis berhasil meraih penghargaan Juara II Liputan Kreatif dalam kegiatan Workshop Redaksi Trans 7, tahun 2018 juga meraih penghargaan *Best*

News Anchor dan *Best Feature* pada kegiatan *Communication Fair 2018* di IAIN Parepare. Tahun yang sama penulis juga meraih penghargaan *Top Ten News Anchor* dalam kompetisi *Anchor Competition Communication Fair* di Universitas Hasanuddin Makassar. Terakhir tahun 2019 Penghargaan selanjutnya diraih oleh penulis adalah Juara III Presenter TV pada kegiatan *Lensa 2* dan mendapat penghargaan Kementerian Luar Negeri Indonesia sebagai Mahasiswa dalam Kuliah Umum Diplomasi Perlindungan WNI di Luar Negeri di Universitas Islam Makassar. Penulis juga aktif dalam organisasi besar Indonesia yaitu Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) & Aksi Cepat Tanggap (ACT) serta menjabat sebagai Kepala Bidang Program Koordinator Daerah Parepare. Akhirnya, penulis dapat menyusun skripsi dengan judul “Analisis Pesan Dakwah Dalam Novel *Kidung Rindu* di Tapal Batas Karya Aguk Irawan MN”.